

**NILAI-NILAI MORAL DALAM ANIMASI NUSSA RARA
(Analisis Wacana Kritis menurut Teun A. Van Dijk)**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*



Oleh

**INDAH AULIA CHAERUNNISA
2205050007**

Pembimbing:

**Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
Prof. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd.**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indah Aulia Chaerunnisa
NIM : 2205050007
Fakultas : Program Pascasarjana
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 7 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,






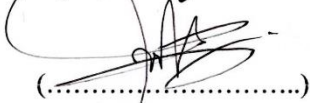
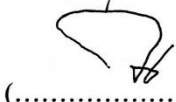

[Handwritten signature]

Indah Aulia Chaerunnisa
NIM.2205050007

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Nilai-Nilai Moral Dalam Animasi Nussa Rara (Analisis Wacana Kritis Menurut Teun A. Van Dijk)* yang ditulis oleh *Indah Aulia Chaerunnisa* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2205050007, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo pada hari *Rabu*, tanggal *17 September 2025* bertepatan dengan *24 Rabiul Awal 1447 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister Sosial (M.Sos)*

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|--|
| 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Ketua Sidang | () |
| 2. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag | Penguji I | () |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Penguji II | () |
| 5. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag | Pembimbing I | () |
| 6. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd | Pembimbing II | () |

Mengetahui:


a.n. Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Muhaemin, M.A
NIP. 197902032005011006


Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I
NIP. 197012171998031009

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
(أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Nilai-Nilai Moral Dalam Animasi Nussa Rara (Analisis Wacana Kritis Menurut Teun A. Van Dijk)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna gelar magister dalam Komunikasi Penyiaran Islam Program Pascasarja UIN Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku direktur Pascasarjana IAIN Palopo, beserta Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.

3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.
4. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. dan Prof. Dr. Sukirman, M.Pd. selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Sahabat-sahabat saya yakni Aqilah Al Afif, Rara Pahrani, Salsabila, Chia, Nurul Sapitri dan Fadli Winata yang telah memberikan energi berupa support yang tiada henti, motivasi dan semangat kepada peneliti dalam mengerjakan Tesis.
6. Cinta Pertamaku Ayahanda Muh. Amin dan pintu surgaku Ibunda Sitti Rahmi Arsyad. Terima kasih yang tak terhingga atas jerih payahnya yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materil, motivasi dan membiayai pendidikan peneliti, sehingga dapat menyelesaikan studi. Terima kasih juga untuk saudari-saudariku Khusnul Khatimah dan Ainun Athifa Amin. Kalian berdua menjadi alasan untuk mendorong peneliti supaya bisa ditiru dalam berpendidikan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun, jika hamzah berada di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terbagi menjadi dua kategori: vokal tunggal atau monoftong, serta vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وَاوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, ditandai dengan lambang harakat dan huruf. Vokal panjang ini dapat dinyatakan dengan, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā'marbūtah

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍahal-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِيَّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيُّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
---------	---------------------------------

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>al-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang transliterasinya merupakan kata-kata yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sering digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia serta dalam konteks akademik tertentu tidak lagi ditulis sesuai dengan cara transliterasi yang telah ditentukan.

Namun, jika kata-kata tersebut digunakan dalam konteks rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī

RisālahfīRi'āyahal-Maṣlahah

9. *Lafẓal-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh billāh دِينَ اللهِ

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِاللهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya, huruf-huruf tersebut mengikuti ketentuan penggunaan huruf kapital sesuai pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (seperti nama orang, tempat, dan bulan) serta huruf pertama pada awal kalimat.

Jika nama diri diawali dengan kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Namun, jika kata sandang tersebut berada di awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut juga harus ditulis dengan huruf kapital. Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal judul referensi yang diawali oleh kata sandang al-, baik saat ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (seperti CK, DP, CDK, dan DR). Dalam kasus ini, huruf A dari kata sandang Al- harus ditulis dengan huruf kapital.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata **Ibnu** (anak dari) dan **Abū** (bapak dari) sebagai bagian dari nama, maka kedua nama tersebut harus dicantumkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Ini berarti bahwa ketika menuliskan nama di daftar referensi, formatnya adalah sebagai berikut. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian yang Relevan	9
B. Kajian Pustaka.....	14
C. Kerangka Pikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
B. Sumber Data	66
C. Fokus Penelitian.....	67
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Teknik Analisis Data	69
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	72
A. Animasi Nussa Rara pada Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	72
B. Indikator Nilai Moral Dalam Film Nussa dan Rara	74
C. Hubungan Nilai-Nilai Moral Dalam Film Nussa dan Rara dengan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	100
D. Pembahasan	104
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 hasil nominasi anugerah penyiaran Ramah Anak	30
Gambar 2 Umma sebagai ibu dari Nussa dan Rara.....	34
Gambar 3 Abbah ayah dari Nussa dan Rara	36
Gambar 4 Tokoh bernama Nussa	38
Gambar 5 Tokoh bernama Rara	41

ABSTRAK

Indah Aulia Chaerunnisa, 2025. *“Nilai-Nilai Moral dalam Animasi Nussa Rara (Analisis Wacana Kritis menurut Teun A. Van Dijk).”* Tesis Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Abdul Pirol dan Sukirman.

Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai moral dalam animasi Nussa Rara dan nilai representasi melalui interaksi atau komunikasi dalam animasi Nussa Rara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan teknik trial. Peneliti melakukan observasi mengamati seluruh adegan mulai dari awal sampai akhir dengan saksama. Kemudian peneliti merangkum adegan sesuai nilai moral yang diteliti. Setelah itu membuat skema sesuai analisis wacana kritis dalam adegan yang diamati dan mencari kata tersembunyi. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan nilai moral yang terkandung dalam animasi serta penerapan teori Van Dijk struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam film animasi Nussa Rara. Mengumpulkan seluruh adegan yang berkaitan dengan nilai moral yang diteliti serta melihat wacana atau teks yang berkaitan langsung dengan nilai moral. Teknik trail adalah kumpulan **catatan sistematis** yang merekam semua keputusan, tindakan, data asli, dan refleksi peneliti sepanjang proses penelitian. Tujuannya agar orang lain (pembaca, penguji, auditor eksternal) bisa **menelusuri proses** penelitian bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan bagaimana kesimpulan dihasilkan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Nilai amanah menjadi salah satu indikator moral yang paling menonjol. Dalam beberapa adegan, Nussa ditampilkan sebagai anak yang dapat dipercaya, misalnya ketika ia diberi tanggung jawab menjaga sesuatu atau menepati janji kepada orang tuanya. Dalam struktur makro, amanah menjadi tema utama yang ditonjolkan melalui alur cerita dan konflik yang harus diselesaikan oleh tokoh utama. Nilai kejujuran juga ditampilkan secara konsisten. Dalam pendekatan Van Dijk ini menjadi bagian dari kognisi sosial, karena mencerminkan pengalaman umum dalam kehidupan anak-anak. Nilai syukur hadir dalam bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap hal-hal sederhana. Nilai menebar kebaikan menjadi fondasi dalam bentuk kecil seperti menolong teman, membantu orang tua, atau berbagai makanan. Ini sesuai dengan struktur sosial yang ingin dibentuk, yakni anak-anak yang peduli dan empati.

Kata Kunci: Nilai, Moral, Animasi, Nussa Rara, Analisis Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Indah Aulia Chaerunnisa, 2025. *“Moral Values in the Animation Nussa Rara (A Critical Discourse Analysis Based on Teun A. Van Dijk’s Model).”*
Master’s Thesis, Postgraduate Program in Islamic Communication and
Broadcasting, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Abdul
Pirol and Sukirman

This study aims to identify moral values reflected in the *Nussa Rara* animation and to analyze how these values are represented through interaction and communication within the storyline. The research employs a descriptive qualitative method, using observation, documentation, and a research trail as data collection techniques. The researcher conducted a thorough observation of all scenes from beginning to end, summarizing those relevant scenes to the moral values under investigation. Analytical schemes were then developed following Teun A. Van Dijk’s critical discourse analysis framework to uncover underlying meanings in the observed scenes. Documentation was used to obtain data related to moral values embedded in the animation and to apply Van Dijk’s macrostructure, superstructure, and microstructure analysis. The scenes and discourses related to moral values were collected and examined in detail. The research trail consisted of systematic notes recording decisions, actions, raw data, and the researcher’s reflections throughout the process. This ensured transparency, allowing readers, examiners, and external reviewers to trace how the data were gathered, analyzed, and how conclusions were formed. The findings indicate that the value of **trustworthiness (*amanah*)** emerged as one of the most dominant moral indicators. In several scenes, Nussa was portrayed as a trustworthy child, such as when he was entrusted with responsibilities or kept promises made to his parents. At the **macrostructural level**, *amanah* served as the main theme expressed through the storyline and the central conflicts resolved by the main character. The value of **honesty** was also consistently presented, which, from Van Dijk’s perspective, reflected **social cognition** representing common experiences in children’s everyday lives. The value of **gratitude** appeared through expressions of appreciation for simple things, while **kindness** was manifested in small acts such as helping friends, assisting parents, and sharing food. These portrayals align with the **social structure** the animation aims to promote developing children who are caring, empathetic, and socially responsible.

Keywords: Moral Values, Animation, *Nussa Rara*, Critical Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk

Verified by UPB



الملخص

إنذاه أوليا خير النساء، ٢٠٢٥. "القيم الأخلاقية في الرسوم المتحركة «نوسه وراره»: تحليل الخطاب النقدي وفق نظرية تيون أ. فان دايك." رسالة ماجستير، برنامج دراسة الاتصال والإعلام الإسلامي، الدراسات العليا، جامعة الإسلام الحكومية بالوبو. بإشراف: عبد البيرو، و سوكيرمان.

يهدف هذا البحث إلى معرفة القيم الأخلاقية في الرسوم المتحركة «نوسه وراره»، وكيفية تمثيل هذه القيم من خلال التفاعل أو التواصل بين الشخصيات في العمل الكرتوني. استخدمت الباحثة المنهج الوصفي الكيفي مع تقنيات جمع البيانات من الملاحظة، والتوثيق، وتتبع الخطوات البحثية الدقيقة. قامت الباحثة بملاحظة جميع المشاهد منذ البداية حتى النهاية بدقة، ثم لخص المشاهد وفق القيم الأخلاقية موضوع الدراسة. بعد ذلك وضعت الباحثة مخططاً وفق تحليل الخطاب النقدي في المشاهد الملاحظة، واستخرج الكلمات والمعاني الضمنية. أما التوثيق فتم للحصول على بيانات متعلقة بالقيم الأخلاقية الواردة في الرسوم المتحركة وتطبيق نظرية فان دايك في مستوياتها الثلاثة: البنية الكلية (الماكرو)، والبنية الفوقية (السوبرستركتشر)، والبنية الجزئية (الميكرو). كما تضمنت تقنية تتبع البحثي توثيقاً منهجياً لجميع القرارات والإجراءات والبيانات الأصلية وتأملات الباحثة طوال مراحل البحث، بهدف تمكين القراء والممتحنين من تتبع خطوات البحث وكيفية جمع البيانات وتحليلها واستخلاص النتائج منها. أظهرت نتائج البحث أن قيمة الأمانة تُعد أبرز مؤشر أخلاقي في العمل، إذ يُصوّر نوسه كطفل يمكن الوثوق به، مثلما يظهر حين يُكلف بحفظ شيء أو الوفاء بوعده لوالديه. وفي البنية الكلية يظهر موضوع الأمانة كفكرة رئيسة تُبرزها أحداث القصة وصراعاتها. كما تظهر قيمة الصدق بشكل متنسق بوصفها جزءاً من الإدراك الاجتماعي في نظرية فان دايك، لأنها تعكس التجربة العامة في حياة الأطفال. وتظهر قيمة الشكر في صورة القبول والتقدير للأشياء البسيطة، بينما تُبرز قيمة نشر الخير بوصفها أساساً للسلوك الإيجابي في مظاهر صغيرة مثل مساعدة الأصدقاء، ومساعدة الوالدين، وتقاسم الطعام، مما يعكس البنية الاجتماعية المنشودة وهي تنشئة أطفال متعاونين ومتعاطفين.

الكلمات المفتاحية: القيم، الأخلاق، الرسوم المتحركة، نوسه وراره، تحليل الخطاب النقدي، تيون أ. فان دايك

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Transmisi nilai secara formal dapat terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya di sekolah. Secara non formal dapat terjadi pada lingkungan sekitar misalnya di komunitas sosial, kelompok bermain ataupun pada masyarakat luas. Secara informal, kesopanan dapat ditanamkan dalam keluarga dengan bersikap sopan dan santun kepada orang tua. Makna pesan moral adalah jiwa manusia terbebas dari sifat-sifat tidak mencerminkan akhlak yang baik, rasa persaudaraan dan gotong royong antar manusia, seperti sifat sabar, ketabahan, kasih sayang, kemurahan hati terhadap sesama. Akhlak mulia merupakan buah dari perbuatan terpuji. Pendidikan keagamaan sangat penting karena jiwa merupakan sumber tingkah laku manusia. Nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan sejak dini dapat melatih anak berperilaku baik dan beramal saleh. Pesan moral juga merupakan bagian dari pesan dakwah dan berperan penting dalam moralitas. Moralitas juga didasarkan pada keadaan mental atau psikologis, kriteria evaluasinya diukur dengan tindakan dan bentuk perilaku seseorang melalui kehidupan sehari-harinya. Perbuatan baik yang timbul dari dorongan batin dianggap akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya.

Pesan moral juga merupakan bagian dari pesan dakwah yang menonjol pada akhlak, akhlak juga didasari pada kondisi kejiwaan atau psikologi, dan setandar penilainya diukur dari wujud perbuatan dan kelakuannya. Kelakuan baik yang

keluar adanya dorongan jiwa untuk melakukannya dinilai sebagai akhlak yang baik dan sebaliknya.¹ Moral mengarahkan anak untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan memiliki nilai moral yang kuat, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan sosial, membangun hubungan yang sehat, dan terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penanaman moral sejak dini juga menjadi bentng yang melindungi anak dari pengaruh negative lingkungan serta sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai agama.

Nilai moral merupakan jawaban yang mutlak atas persoalan semakin merosotnya moralitas dalam praktik berbangsa dan bernegara. Nilai moral yang utuh dan menyeluruh menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri. Nilai moral ini pada akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang lebih baik. Pola pembentukan karakter islami pada anak dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²

Pengembangan nilai-nilai moral bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin

¹ Indi Latifatur Rosyida, *Pesan Moral Dalam Film Dillan 1990*, Jurnal, (Gowa: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2018), h. 6.

² Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8.

menghancurkan generasi muda pada masa yang akan datang. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya dapat disimpulkan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

Animasi merupakan gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek yang disusun secara beraturan mengikuti pergerakan yang telah ditentukan. Pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Gambar atau objek yang dimaksud dalam definisi ini bisa berupa gambar manusia, hewan, maupun tulisan. Pada proses pembuatannya sang pembuat animasi atau yang lebih dikenal dengan animator harus menggunakan logika berpikir untuk menentukan alur gerak suatu objek dari keadaan awal hingga keadaan akhir objek tersebut. Animasi juga memiliki daya tarik sehingga tampilan dapat terlihat lebih menarik. Menurut Firmansyah & Kurniawan Animasi adalah sebuah rangkaian gambar yang disusun berurutan atau dikenal dengan istilah frame. Objek dalam gambar bisa berupa fotografi, gambar, tulisan, warna atau spesial efek”.

Di era globalisasi saat ini dengan semakin maju teknologi membawa sisi positif dan negatifnya. Salah satunya yakni menonton berbagai film dan berbagai tontonan yang disajikan platform. Film juga media hiburan yang merupakan satu fungsi dari komunikasi dan mempunyai tempat tersendiri bagi anak-anak. Karena dalam film tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang menarik, tetapi juga gambar dan efek suara yang dapat menciptakan suasana menyenangkan bagi anak-anak sehingga membuat film tidak pernah bosan dinikmati oleh anak-anak.

Kemudahan untuk mengakses internet sudah tidak terbatas dimanapun dan kapanpun untuk berbagai kalangan masyarakat, tanpa terkecuali anak-anak. Hal ini didukung dengan seiring perkembangan teknologi yang mempermudah untuk mengakses dunia digital. Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2021-2022 sudah mencapai 210,03 juta orang dan di antara itu pengguna internet pada kalangan anak-anak mencapai 62 persen.³ Media Youtube menjadi salah satu primadona karena dari situ pula kita dapat memilih beragam animasi kartun seperti dalam channel youtube “Riri Cerita Anak Interaktif” yang menyajikan tontonan kisah dongeng dan memuat tanda-tanda pengajaran moral bagi anak-anak. Walaupun banyak tayangan-tayangan edukasi yang disajikan oleh beberapa media untuk mempengaruhi anak, tentu itu juga tergantung didikan dan pemilihan yang terbaik orangtua untuk anaknya. Efek tontonan yang tidak mengedukasi bagi anak antara lain: (kurang empati) beberapa kartun yang menunjukkan karakter dan perilaku kasar, (Bahasa yang kasar) animasi kartun sering menyertakan bahasa yang tidak cocok untuk anak-anak sehingga membuat mereka menggunakan bahasa yang buruk untuk serap dari animasi tersebut.

Ada berbagai macam dakwah yang dapat diamalkan oleh umat Islam. Salah satu pilihannya adalah menggunakan film. Film tersebut diyakini dapat menjangkau penonton dengan terbukti sangat populer di seluruh masyarakat. YouTube memungkinkan siapa saja yang memiliki koneksi internet untuk menonton dan menikmati konten dari seluruh dunia dalam hitungan menit. Penyampaian pesan dan komunikasi yang berbeda kepada masyarakat dapat dilakukan dengan

³ Kominfo, 17 Oktober 2022, Pukul 21.39.

menggunakan berbagai media, termasuk media visual. Film merupakan gabungan upaya penyampaian pesan melalui video, teknologi kamera, warna, dan suara. Unsur-unsur tersebut didasarkan pada cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton filmnya. Film memadukan media audio dan media visual untuk meningkatkan penerimaannya di masyarakat.

Salah satu animasi yang bagus untuk ditonton dan banyak memberikan materi edukasi adalah animasi Nussa dan Rara. Banyak tayangan animasi islami lainnya, namun animasi Nussa dan Rara sangat menekankan pada pendidikan Islam. Karakter Nussa dan Rara digambarkan sebagai dua kakak beradik yang selalu ramah dan ingin belajar berpikir positif serta menghargai banyak hal yang mereka alami. Tokoh-tokoh yang ditampilkan secara jelas dalam animasi ini adalah nilai-nilai sosial, nilai moral, terutama nilai agama, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan animasi anak-anak Indonesia.

Tidak dilakukannya penelitian dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya terhadap teks-teks sosial, budaya, atau media seperti film, berita, atau buku ajar, dapat berdampak pada tidak terungkapnya pesan tersembunyi, ideologi dominan, dan kekuasaan yang bekerja secara laten dalam teks tersebut. Tanpa penelitian semacam ini, masyarakat cenderung menerima informasi secara mentah dan tidak kritis, yang pada akhirnya dapat melanggengkan ketidakadilan wacana, seperti stereotip, bias gender, atau dominasi budaya tertentu. Padahal, AWK berperan penting dalam membuka lapisan-lapisan makna yang tidak kasat mata melalui pendekatan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial secara menyeluruh.

Ketidakhadiran penelitian berbasis AWK berpotensi menyebabkan minimnya kesadaran kritis dalam dunia pendidikan, komunikasi, dan kebijakan publik. Misalnya, dalam kurikulum sekolah, buku teks atau media pembelajaran bisa saja mengandung narasi yang tidak inklusif atau mengandung bias ideologis yang terus direproduksi dari generasi ke generasi. Tanpa pembacaan kritis, peserta didik akan tumbuh dalam lingkungan yang tidak membiasakan refleksi sosial dan pemahaman mendalam terhadap realitas. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan Analisis Wacana Kritis sebagai metode kajian agar setiap wacana yang berkembang di masyarakat dapat diurai dan dievaluasi secara adil dan objektif.

Analisis wacana kritis memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Menurut Teun A. Van Dijk dalam analisis wacana kritis dibagi menjadi tiga yaitu, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro dapat diartikan sebagai makna umum suatu teks yang terdiri dari tematik atau tema. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks yang terdiri atas skematik. Adapun struktur mikro yang merupakan bagian terkecil dari suatu wacana yang terdiri atas semantik, sintaksis dan retorik. Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana mana yang tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Analisis wacana kritis atau yang disingkat menjadi AWK adalah sebuah metode baru pada penelitian ilmu sosial dan budaya. Pada bulan Januari 1991, simposium yang diadakan selama dua hari di Amsterdam, telah dihadiri oleh beberapa tokoh diantaranya; T. Van Dijk, N. Fairclough, G.

Kress, T. Van Leeuwen serta R. Wodak, dianggap meresmikan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya.⁴

Nilai Moral membantu seseorang memiliki sikap yang terarah dan konsisten dalam bertindak. Misalnya, orang menjunjung tinggi kejujuran akan cenderung berbicara sesuai fakta dan tidak menipu, sehingga membentuk karakter yang dapat dipercaya. Moral seperti toleransi, saling menghargai, dan kepedulian sosial akan membuat hubungan antaranggota masyarakat berjalan harmonis. Nilai moral berfungsi sebagai pengendali perilaku agar tidak melanggar norma yang berlaku. Orang yang memegang teguh nilai moral akan lebih dihargai dan dipercaya. Nilai moral menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini mendorong tindakan nyata seperti membantu korban bencana, menjaga kebersihan, atau berkontribusi pada kegiatan sosial.

Nilai moral yang dipahami secara sempit dan kaku menyebabkan seseorang dapat menjadi fanatik terhadap satu. Pandangan saja, menolak semua perbedaan, dan bahkan diskriminasi terhadap pihak yang berbeda. Dalam masyarakat yang memegang moral secara ketat, individu bisa merasa selalu diawasi dan takut membuat kesalahan. Hal ini menimbulkan tekanan mental yang dapat memengaruhi kesehatan psikologis. Individu yang melanggar aturan moral tertentu meskipun tanpa dampak besar, dapat merasa sangat bersalah. Rasa bersalah yang berlebihan ini bisa memengaruhi rasa percaya diri dan Kesehatan mental.

⁴Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), h. 79

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai moral dalam film animasi Nussa Rara ?
2. Bagaimana nilai representasi melalui interaksi atau komunikasi dalam film animasi Nussa Rara ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai moral dalam film animasi Nussa Rara.
2. Untuk mengetahui nilai representasi melalui interaksi atau komunikasi dalam film animasi Nussa Rara

D. Manfaat Penelitian

1. Harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang mempelajari komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan daftar pustaka di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo.
2. Mengetahui secara rinci nilai-nilai moral dalam film animasi melalui penerapan teori Van Dijk yakni mikro, super struktur dan mak

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, baik dari segi penggunaan teori dan jenis penelitian yang digunakan maupun objek yang dikaji oleh peneliti tersebut. Pada setiap penelitian dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya. Sebagai penegas penelitian terdahulu atau menambahkan unsur tertentu untuk lebih menjelaskan secara detail. Sebagai peneliti yang bijak, peneliti mengumpulkan beberapa sumber teori atau referensi dari berbagai penelitian terdahulu yakni membantu dalam penyusunan tesis ini mengenai nilai moral serta pembahasan mengenai animasi Nussa Rara.

Erik dan Much. Arsyad melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Peduli Sosial dalam Film Animasi Nussa dan Rara”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai konstruksi karakter dalam film animasi “Nussa dan Rara” di YouTube. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi yang dikemukakan oleh Krippendorff. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi teknik dokumentasi melalui pengumpulan dan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan. Peneliti merekam lima episode kompilasi animasi Nussa dan Rara, antara lain episode "Alhamdulillah Terkabul", "Toleransi", "Nussa Bisa", "Tetanggaku Luar Biasa" dan "Merdeka". Penelitian ini menunjukkan bahwa animasi Nussa dan Rara di YouTube memiliki nilai edukasi dengan karakter sadar

sosial mendominasi setiap episodenya. Hampir setiap episodenya menekankan pada nilai pendidikan karakter sosio-edukasi. Memberi nasehat kepada teman, memberikan bantuan berupa selimut atau pakaian kepada teman yang membutuhkan, menjaga keselamatan dan perlengkapan anak, membantu mereka menyeberang jalan, dan memberikan sembako atau dengan membantu teman yang membutuhkan bantuan.⁵

Deva Mega Istifarriana melakukan penelitian yang berjudul “Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa Rara”. Hasil Penelitian ini : (1) Karakter religius anak usia dini dalam film animasi Nussa dan Rara yaitu (a) tolong menolong ditemukan di episode Toleransi dan Tak Bisa Balas, tolong menolong merupakan tindakan yang dilakukan dengan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan (b) beriman dan bertaqwa ditemukan di episode Toleransi, Sholat itu Wajib, Latihan Puasa, dan Tak Bisa Balas, beriman dan bertaqwa merupakan sikap dan perilaku terbiasa melaksanakan aktivitas yang bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat (c) bersyukur ditemukan di episode Belajar Ikhlas, bersyukur merupakan sikap terbiasa mengucapkan terimakasih dan menghindari sikap sombong dan (d) ikhlas ditemukan di episode Toleransi dan Belajar Ikhlas, ikhlas merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tulus dalam membantu orang lain (2) Karakter religius anak usia dini dalam film animasi Nussa dan Rara sudah sesuai dengan perkembangan agama anak, kesesuaian karakter religius anak usia dini dalam film animasi Nussa dan Rara

⁵Erik Aditia Ismaya dan Much Arsyad Fardani , nilai peduli sosial pada film animasi Nussa dan Rara, *Jurnal*, (Makassar: Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), h. 12.

dengan perkembangan agama anak dapat ditemukan di episode Belajar Ikhlas, Toleransi, Sholat Itu Wajib, Latihan Puasa, dan Tak Bisa Balas.⁶

Ade Ratna Sari dan Yaswinda melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang”. Dari hasil analisis ditemukan bahwa film “Nussa dan Rara” memengaruhi empati pada anak usia dini. Film “Nussa dan Rara” sederhana dan menarik perhatian anak, sehingga membantu anak memahami cerita yang disampaikan dan memudahkan guru dalam menyampaikan pesan moral dari film tersebut sehingga mudah disimpulkan film “Nussa dan Rara” juga bisa berdampak pada empati anak.⁷

Twin Agus dan Rizca Haqqu melakukan penelitian yang berjudul “Pesan Keberagamaan pada Film Animasi Nussa dan Rara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dimensi keagamaan yang diungkapkan melalui tanda-tanda adegan dan dialog berupa aspek keimanan dan kepercayaan, serta aspek syukur dan amalan. Pesan religi dari film Nussa dan Rara adalah menghargai perbedaan suku dan ras serta saling membantu.⁸

Fanny Rizka Afrilia melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara karya Aditya Triantoro”. Hasil analisis terdapat 18 Nilai Karakter yang muncul pada Film Nussa dan Rara karya Aditya Triantoro

⁶Deva Mega Istifarriana, Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa Rara, *Jurnal* (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2021), h. 76.

⁷Ade Ratna Sari dan Yaswinda, Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang, *jurnal*, (Padang: Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang), h. 2.

⁸Twin Agus dan Rizca Haqqu, Pesan Keragaman pada Film Animasi Nussa dan Rara, *Jurnal*, (Bandung: Universitas Telkom Indonesia, 2021), h.26.

seperti nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹

Rindi Atika melakukan penelitian yang berjudul “Film animasi Keluarga Somat memuat pesan dakwah dengan menganalisis makna perluasan, konotasi dan mitos. Diskusikan pesan moral yang terdapat dalam film animasi “Keluarga Somat.” Penelitian mengungkap scan film animasi keluarga Somat yang berisi pesan-pesan dakwah terkait praktik kehidupan sehari-hari, terbagi dalam beberapa bidang antara lain: waktu, ranah syariat yaitu puasa, toleransi, kewajiban kewanitaan, dan ranah akhlak yaitu melaksanakan sahur, bersabar, menghormati tamu, mendidik anak. Dilihat dari arti namanya, konotasi pesan dakwah yang ingin disampaikan penulis, serta mitologinya.¹⁰

Irfai Fathurohman Agung Dwi Nurcahyo dan Wawan Shokib Rondli menulis jurnal yang berjudul “Film animasi merupakan media pembelajaran terpadu yang mendorong multibahasa di kalangan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan film animasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran tematik terpadu bagi siswa sekolah dasar. Kedua, pembelajaran tematik terpadu dapat diterapkan pada film animasi yang bercerita

⁹Fanny Rizka Afrilia, Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Trianto, *Jurnal*, (Semarang: Program studi PGSD, Universitas PGRI Semarang, 2020), h. 13.

¹⁰Rindi Atika, *Pesan Dakwah dalam Film Animasi Keluarga Somat (Study Analisis Semiotik Roland Barthes)*, *Artikel*, (Banten: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2021), h. 21.

tentang topik pembelajaran yang sedang dikerjakan siswa. Ketiga, pemanfaatan film animasi multibahasa sebagai sarana pengajaran bahasa kepada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulisnya.¹¹

Atiqa Nur Latifa Hanum menulis jurnal yang berjudul “Strategi promosi perpustakaan: Film animasi sebagai media edukasi bagi pemustaka”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memperoleh wawasan tentang kegiatan perpustakaan secara keseluruhan dan memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilihat di film. Film “Upin dan Ipin” berhasil mengedukasi informan tentang peran dan fungsi perpustakaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menginformasikan pengunjung dan mendorong anak-anak mengunjungi perpustakaan, yang merupakan strategi promosi perpustakaan yang efektif.¹²

Beberapa penelitian tersebut ada yang memiliki persamaan baik dari segi penggunaan teori atau objek kajian penelitian maka dari itu dapat dikelompokkan berdasarkan teori, objek kajian dan lain sebagainya. Nurkhalisa dan Novri Yanto menggunakan Analisis Semiotika dalam penelitiannya. Deva Mega, Iftakhul Kamalia, Alifani Juliantika, Fitria Kurnia Dewi dan Rindi Atika, mengkaji atau menganalisis penelitian mengenai nilai akhlak yang terdapat dalam film animasi.

¹¹Irfai Fathurohman, Agung Dwi, dan Wawan Shokib, *Film Animasi sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk memacu keaksaraan Multibahasa pada siswa sekolah Dasar*, Jurnal, (Kudus: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2014), h. 3.

¹²Atiqa Nur Latifa Hanum, *Strategi promosi perpustakaan: Film animasi sebagai media edukasi bagi pemustaka*, Jurnal, (Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, 2021), h. 127.

Irfai Fathurohman, Agung Dwi Nurcahyo dan Wawan Shokib menjadikan animasi sebagai media pembelajaran di Sekolah Dasar. Kemudian Atiq Nur Latifa mengkaji bahwa media teknologi melalui animasi memberi kemudahan dalam mempromosikan perpustakaan.

Penelitian ini membahas dan membongkar makna tersirat dalam sebuah kata atau kalimat melalui analisis wacana kritis Van Dijk. Beberapa adegan yang kurang dipahami akan diamati lewat tiga struktur yakni struktur makro superstruktur dan struktur mikro. Lewat beberapa penelitian terdahulu dapat menjadi referensi untuk mendapat pesan tersembunyi dalam adegan animasi Nussa Rara.

B. Kajian Pustaka

1. Bentuk Nilai-nilai moral

Arti nilai sangat berbeda dari sudut pandang linguistik. Misalnya dalam bahasa Inggris disebut tulisan "value" dan dalam bahasa Latin disebut "valare". Hal ini juga sesuai dengan definisi nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga dan diartikan sebagai perkiraan harga.¹³ Menurut Ecoscillo, nilai adalah keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar pilihan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Nilai mempunyai arti yang besar karena diyakini kebenarannya dan ada. Dalam ilmu sosial, persoalan nilai dapat diartikan sebagai: Subkelas: yaitu nilai sebagai objek tujuan yang diakui secara sosial dan sebagai sumbangan terhadap pencapaian kesejahteraan sosial.

¹³Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), h. 47.

Nilai juga dapat dipahami secara abstrak. Kata benda, artinya, mengacu pada nilai atau karakteristik berharga suatu spesies. Istilah “nilai” mengacu pada sesuatu yang mempunyai sifat bernilai atau berharga. Nilai, sebagai kata kerja, mengacu pada tindakan mental tertentu dalam menilai atau mengevaluasi. Istilah "nilai" kadang-kadang dibandingkan dengan "fakta" dan kadang-kadang dengan "kebaikan" daripada "keakuratan".¹⁴

Menurut Chabib Thoha mengungkapkan bahwa “nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)”. Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. Nilai yang sebenarnya merupakan tujuan akhir (complex goal) dari segala kegiatan yang mengejar suatu falsafah hidup. Sesuatu dijelaskan mempunyai nilai apabila paling tidak bagi orang yang menggunakannya. Nilai juga bisa dinilai artinya, nilai yang satu bisa lebih tinggi dari nilai lainnya. Struktur atau hierarki di mana satu nilai lebih tinggi dari nilai lainnya bergantung pada apakah nilai tersebut lebih diinginkan.¹⁵ Orientasi sistem nilai dapat dikategorikan menjadi empat bentuk:

- a. Nilai-nilai etika didasarkan pada standar kebijaksanaan dan kejahatan.
- b. Nilai-nilai praktis berfokus pada keberhasilan atau kegagalan.

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 141

¹⁵ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 119.

- c. Nilai efek sensorik berfokus pada suka dan duka.
- d. Nilai-nilai agama mengenai halal atau haram, dosa atau pahala.

Al-Qur'an diyakini mengandung nilai-nilai tertinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan merupakan nilai resminya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap berada di "surga" selamanya, kecuali setelah melalui proses dakwah. Dakwah merupakan upaya untuk "mentransmisikan" nilai-nilai Al-Quran dan memantapkannya dalam kehidupan masyarakat.¹⁶ Berdasarkan beberapa definisi, nilai adalah keyakinan abstrak yang menentukan jalan hidup seseorang dan mengambil keputusan agar lebih bermakna. Ini berarti seseorang mengetahui apa yang ingin diketahui seseorang. Kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*". "*Mores*" berasal dari kata "*mos*" yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan.

Dalam bahasa Indonesia moral berarti baik buruk perbuatan dan kelakuan. Sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *principles, standards or habits with respect to right or wrong* (prinsip standar atau kebiasaan yang berkaitan dengan baik dan buruk). Dengan demikian, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan perbuatan manusia dengan nilai baik dan buruk, atau benar dan salah.¹⁷ Sedangkan menurut Shaffer mengatakan bahwa moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani hubungan dengan masyarakat. Sehingga moral adalah hal mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

¹⁶Abdurrahman Moeslim, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 174.

¹⁷ St. Aisyah BM, *Antara Akhlak, Etika, dan Moral*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 20-21.

Secara etimologis, kata moralitas berarti nilai atau norma yang dianut oleh individu atau kelompok dalam mengatur perilakunya. Oleh karena itu, ketika seseorang disebut tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perbuatannya melanggar etika dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat atau komunitas.¹⁸ Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pemahaman moral, yang berbeda bukan pada isinya, melainkan pada struktur formalnya. Magnis-Suseno menyatakan bahwa kata moralitas selalu mengacu pada baik buruknya kualitas manusia. Moralitas adalah pernyataan nilai, namun lebih bersifat praktis daripada etis.

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang artinya tabiat, perangai atau kebiasaan . dalam konteks Islam, akhlak Adalah sifat atau perilaku yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak secara spontan tanpa perlu dipikirkan lagi, sesuai dengan tuntunan Al-Qur' an dan sunnah. Akhlak merupakan ajaran baik dan buruk mengenai perbuatan dan perbuatan (Akhlak). Sedangkan pengertian akhlak menurut al-Ghazali didasarkan pada persepsi akhlak sebagai akhlak (watak, budi pekerti) yang tertanam kuat dalam jiwa manusia dan menjadi sumber tingkah laku tertentu yang mudah timbul dalam dirinya tanpa disadari.¹⁹ Beberapa contoh moral baik atau akhlakul karimah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yakni sebagai berikut:

- 1) Sabar
- 2) Amanah

¹⁸ Rini Darmastuti..*Etika PR dan E-PR*. (Yogyakarta: Gava Media, 2007), h. 21.

¹⁹ Miller Jamie C., *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*, (Bandung: KAFIA 2003), h. 25.

- 3) Memberi maaf
- 4) Kejujuran
- 5) Istiqomah
- 6) Syukur
- 7) Lemah lembut
- 8) Tawadhu
- 9) Menebar kebaikan
- 10) Berbakti kepada orangtua

Pembahasan lebih detail yang diambil oleh peneliti mengenai amanah, kejujuran, syukur dan menebar kebaikan.

1) Amanah

Amanah berasal dari bahasa Arab yang berarti kepercayaan atau sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga dan dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks Islam, amanah bukan hanya berkaitan dengan titipan fisik, tetapi juga mencakup segala tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an mengajarkan bahwa amanah adalah sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt.

Dalam kehidupan sosial, amanah menjadi pondasi penting dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan antarindividu. Orang yang memegang amanah akan senantiasa menjaga integritas, jujur, dan dapat diandalkan. Hal ini berlaku dalam berbagai aspek, baik dalam hubungan keluarga, bermasyarakat, maupun dalam dunia profesional. Seseorang yang amanah tidak hanya sekadar melaksanakan

tugas, tetapi juga melakukannya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi, serta menjauhi segala bentuk penyalahgunaan wewenang atau ketidakjujuran.

Dari perspektif teori, amanah sering dikaitkan dengan konsep etika, moralitas, dan kepercayaan dalam interaksi sosial. Amanah membentuk karakter dan perilaku yang positif yang menjadi fondasi hubungan interpersonal maupun organisasi. Dalam penelitian, amanah dapat dijadikan variabel yang mempengaruhi berbagai aspek seperti kepemimpinan, loyalitas, kinerja, dan partisipasi masyarakat. Penanaman nilai-nilai amanah sejak dini dinilai penting untuk menciptakan masyarakat yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab, sehingga relevan untuk dikaji dalam berbagai disiplin ilmu termasuk pendidikan, manajemen, dan studi sosial.

Kata al-Amanat merupakan bentuk jamak dari kata amanah. Dalam al-Quran kata ini terulang sebanyak 9 kali; pengertian amanah (Yusuf/12: 11, 64, dan 65), amanah harus ditunaikan (al-Baqarah/2: 283, Ali Imron/3: 75 dan an-Nisa/4: 58), memikul amanah (al Ahzab/33: 72), mengkhianati amanah (al-Anfal/8: 27), amanah jin (anNaml/27: 39), amanah dalam memerintah (Yusuf/12: 54), amanah dalam pekerjaan (al-Qasas/28: 26), amanah dalam menjalankan nasihat pada orang lain (al-A'raf/7: 68), amanah malaikat (asy-Syua'ra/26: 193), (at-Takwir/81: 1-21) dalam konteks kepemimpinan, yaitu amanah dalam kekuasaan (Yusuf/12: 54). 43 Kata ini secara etimologi (lughawi) adalah bentuk masdar dari kata kerja amina-ya'manu-amn(an), amanat(an), aman(an), iman(an), amanat(an) yang secara leksikal berarti "tenang dan tidak takut".

Menurut terminologinya, amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain, dipegang dan dikembalikan pada waktunya atau atas permintaan pemiliknya. 46 kata amanah merupakan kata-kata yang sudah banyak dikenal masyarakat Indonesia khususnya masyarakat muslim. Istilah ini sering dikaitkan dengan arti amanah. Kamus Bahasa Indonesia menggunakan dua kata untuk menggambarkan kepercayaan: “amanah” atau “delegasi”. Amanah mempunyai beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, 2) keamanan: kedamaian, dan 3) kepercayaan.²⁰

Perihal amanat atau menjaga kepercayaan dibahas dalam QS. al-Ahzab/ 33:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَاشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”²¹

Berikut jenis-jenis amanah yang dibahas dalam Surat An-Nisa ayat 4, Surat Al-Anfal ayat 27, Surat Al-Mukminun ayat 8 dan Surat Al-Ma'arij ayat 32, yaitu pertama, kepercayaan seorang hamba kepada Tuhannya; yaitu apa yang dijanjikan Allah kepadanya, menaati perintah-perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan menggunakan seluruh indra dan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang bermanfaat

²⁰ Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet Kesembilan Edisi IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 48.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 427.

baginya dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Dalam atsar dikatakan bahwa segala maksiat adalah pengkhianatan terhadap Allah. Kedua, hamba kontrak bersama sesama manusia harus memenuhi kewajiban tersebut, antara lain mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, dan menjaga kerahasiaan.

Tiga perintah yang diberikan kepada diri manusia adalah: Mempertimbangkan apa yang paling cocok dan bermanfaat bagi diri sendiri dalam urusan agama dan duniawi, tidak melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri di dunia atau di akhirat, dan menghindari berbagai penyakit ilmu dan menurut dokter. instruksi. Yang terakhir ini memerlukan pengetahuan ilmu kesehatan, terutama ketika penyakit dan epidemi sering terjadi.²²

2) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu nilai moral dan etika yang fundamental dalam kehidupan manusia, yang mencerminkan kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan niat seseorang dengan kebenaran. Dalam perspektif Islam, kejujuran atau *shidq* merupakan akhlak terpuji yang sangat dijunjung tinggi, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang diberi gelar *Al-Amin* (yang terpercaya). Kejujuran bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga bersikap adil, tidak menipu, dan menjaga integritas dalam setiap perbuatan.

Kejujuran berperan penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan sosial yang sehat. Individu yang jujur akan lebih mudah

²² Ahmad Mustafa Al Maragi, Tafsir Al-Maraghi (terj. Oleh Bahrin Abu Bakar dan Herry Noer Aly), Juz 4,5, dan 6, h. 114

diterima dalam lingkungan masyarakat, dihormati, dan dipercayai dalam berbagai urusan, baik dalam konteks keluarga, pendidikan, maupun pekerjaan. Dalam dunia profesional, kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam membangun etika kerja, menjaga reputasi organisasi, serta mencegah terjadinya kecurangan dan pelanggaran. Tanpa kejujuran, berbagai interaksi sosial akan kehilangan makna, dan potensi konflik serta ketidakpercayaan akan meningkat.

Secara teoritis, kejujuran sering dikaji dalam kerangka etika moral, psikologi, dan teori kepribadian. Kejujuran dipandang sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku individu dalam pengambilan keputusan, sikap terhadap aturan, dan integritas diri. Dalam penelitian, kejujuran kerap menjadi fokus dalam studi tentang pendidikan karakter, kepemimpinan etis, perilaku organisasi, serta pembentukan budaya kerja yang sehat. Kejujuran juga diyakini mampu mendorong terbentuknya masyarakat yang beradab dan berkeadilan, sehingga nilai ini menjadi penting untuk terus dikaji dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kejujuran merupakan aspek moral dari karakter seseorang yang baik dan positif. Kata kejujuran mempunyai arti kata yang tepat dalam segala situasi dan keadaan. Kejujuran juga dapat berarti menepati janji yang tertulis maupun tidak tertulis, dan selain menepati janji, memberikan nasehat dan pendapat yang benar disebut juga dengan kejujuran. Integritas juga berarti mampu bekerja jujur dan berbuat sebaik-baiknya tanpa pengawasan orang lain. Tidak merampas hak orang

lain dan memberikan hak kepada yang berhak juga merupakan perbuatan yang tidak tercela.²³

Ayat yang menjelaskan mengenai kejujuran itu adalah perilaku baik yakni terdapat dalam QS. al-Ahzab/33:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”²⁴

Kesimpulan tentang kejujuran adalah bahwa modal hidup terbesar sekaligus hal yang paling disukai oleh Allah Swt kejujuran. Tidak mengambil hak orang lain serta menjadikan kejujuran sebagai perilaku yang dapat membuat hidup lebih tenang.

3) Syukur

Syukur merupakan salah satu nilai moral dan spiritual yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, yang berarti ungkapan terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Syukur tidak hanya sebatas ucapan lisan, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. Ibrahim/ 14:7, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu,” yang menegaskan bahwa syukur merupakan kunci untuk mendapatkan keberkahan dan karunia yang lebih besar. Syukur mencerminkan

²³A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang, EPrints, 2008, h. 73-75

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 427.

kesadaran dan penerimaan individu atas kebaikan yang diterimanya, sekaligus membangun sikap rendah hati.

Syukur memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan hubungan sosial yang positif. Individu yang senantiasa bersyukur cenderung memiliki pandangan hidup yang optimis, mampu menghargai sekecil apa pun pemberian, dan terhindar dari sikap sombong atau iri hati. Dalam konteks psikologis, sikap syukur telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan kebahagiaan, mengurangi stres, dan memperkuat kesejahteraan mental. Dalam interaksi sosial, syukur mendorong individu untuk berbagi, menebarkan kebaikan, dan menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.

Dalam kajian teoritis, syukur sering dikaji dalam ranah psikologi positif yang menekankan pada pentingnya emosi dan sikap positif dalam membangun kualitas hidup. Syukur dipandang sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, motivasi, serta perilaku prososial. Dalam penelitian, syukur dapat dijadikan variabel yang berkaitan dengan peningkatan kinerja, kepuasan hidup, penguatan karakter, serta pencapaian tujuan. Oleh karena itu, syukur bukan hanya menjadi ajaran moral dalam agama, tetapi juga konsep ilmiah yang relevan untuk dikaji dalam berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, psikologi, dan manajemen.

Secara bahasa, syukur berarti kekaguman dan penghargaan terhadap orang yang telah berbuat baik kepada kita. Makna bersyukur berada di antara “lebih” dan “lebih terlihat”. Oleh karena itu, hakikat bersyukur adalah munculnya jejak-jejak

rahmat Tuhan. Pujian ada di lidah hamba, pengakuan ada di hatinya, dan ketaatan ada di setiap anggota tubuhnya. Orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah Swt. dan mengakui bahwa Allah Swt. sebagai pemberi. Seseorang berserah diri, mencintai, bahagia dan memanfaatkan nikmat yang diterimanya hanya untuk hal-hal yang diridhai Allah Swt. dan menaati Allah Swt. Menurut Faris, rasa syukur adalah pujian atas kebaikan yang diterima, dan hakikatnya adalah rasa puas, meski sedikit. Syukur juga dapat diartikan sebagai membalas kegembiraan (kebaikan orang lain) melalui perkataan, tindakan, dan niat. Si penyanjung harus menyalurkan si penyanjung secara lisan dengan penuh ketaatan dan keyakinan bahwa si penyanjung adalah tuannya. Menurut An-Najjar, bersyukur berarti benar-benar mengakui nikmat yang Allah berikan kepada kita. Allah Swt memerintahkan umatnya untuk selalu bersyukur kepadanya, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah/1:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

Terjemahnya: “Karna itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya akau ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengikari nikmat-Ku.”²⁵

Kemudian dalam Tafsir Jalalain ayat ini dijelaskan bahwa siapa yang mengingat Allah Swt. dalam dirinya, maka Allah Swt. mengingatnya dalam dirinya, dan barangsiapa mengingat Allah SWT di depan banyak orang, maka Allah Swt. Anda akan mengingatnya di depan audiens yang lebih baik. Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur) atas nikmat-Nya dan (melarang

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 23.

hamba-Nya mengingkarinya) dengan melakukan maksiat dan kemaksiatan kepada Allah Swt. Sedangkan mengenai rasa syukur, dalam kajian psikologi rasa syukur juga diartikan dalam arti luas. Kata syukur berasal dari bahasa latin gratia yang berarti pemberian, syukur atau anugerah. Syukur merupakan perasaan menyenangkan atas nikmat yang diterima. Syukur juga dapat diartikan sebagai menghargai orang lain atas kebbaikannya. Ia mengartikan syukur sebagai perasaan bersyukur dan bahagia ketika menerima suatu anugerah, baik pemberian itu berupa manfaat nyata dari orang lain maupun momen-momen indah keindahan alam. Hargai pemberian Tuhan dan orang lain serta luangkan waktu untuk mengungkapkan rasa syukur.²⁶

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa syukur adalah bentuk pemberian Allah Swt yang diekspresikan melalui ungkapan terima kasih, baik melalui lisan maupun tindakan seseorang.

4) Menebar Kebaikan

Menebar kebaikan merupakan salah satu nilai universal yang dijunjung tinggi dalam berbagai ajaran agama dan filsafat moral, termasuk dalam Islam. Menebar kebaikan berarti melakukan perbuatan baik yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan lingkungan sekitar. Kebaikan bisa berupa tindakan kecil seperti senyum, kata-kata yang lembut, hingga bantuan nyata kepada sesama. Dalam Islam, perintah untuk senantiasa berbuat baik tercantum dalam QS. Al-Hajj: 77, di mana Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik agar

²⁶ Listiyandini, R.A. dkk, Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Syukur Versi Indonesia. Jurnal Psikologi (Tangerang: Ulayat, 2015), h. 22.

memperoleh keberuntungan. Kebaikan yang dilakukan dengan tulus menjadi salah satu wujud penghambaan kepada Allah SWT.

Menebar kebaikan memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana damai, dan menumbuhkan solidaritas dalam masyarakat. Individu yang gemar berbuat baik akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya, dihormati, dan menjadi panutan. Dalam konteks moral, perbuatan baik bukan hanya sekadar memenuhi norma sosial, tetapi juga mencerminkan karakter dan integritas diri seseorang. Menebar kebaikan juga dapat memunculkan efek berantai, di mana kebaikan yang diberikan kepada satu orang dapat mendorong orang tersebut untuk juga berbuat baik kepada orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kepedulian.

Secara teori, menebar kebaikan berkaitan erat dengan teori perilaku prososial yang menekankan pada pentingnya tindakan sukarela yang memberikan manfaat kepada orang lain. Penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat hubungan interpersonal, dan menciptakan kepuasan batin bagi pelakunya. Dalam pendidikan karakter, nilai menebar kebaikan dianggap esensial untuk membentuk generasi yang berempati, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, menebar kebaikan bukan hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi fokus penting dalam pengembangan teori dan penelitian lintas disiplin ilmu.

Ada pepatah yang mengatakan pernyataan bahwa “sedikit demi sedikit akan menjadi bukit”. Pekerjaan yang hebat tidak selalu menghasilkan hal yang hebat.

Sesuatu yang besar bisa saja terjadi dari hal kecil, atau sesuatu yang terlihat sepele bisa menjadi sesuatu yang besar seiring berjalannya waktu. Memang cenderung melihat sesuatu hanya dari segi “hasil”, namun hal besar datang dari “proses” mengumpulkan hal-hal kecil, atau hal-hal yang terkesan sepele yang bisa kita pikirkan. Menjadi sepele dan benar-benar jahat bahwa apa yang tadinya hanya tumpukan pasir kecil bisa menjadi tumpukan pasir atau bahkan gurun pasir yang luas. Manusia berinteraksi dan bekerja sama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, mencapai kebahagiaan, menciptakan sistem sosial yang harmonis, dan mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi.

Pada titik ini, dapat dipastikan tidak ada manusia yang bisa hidup terisolasi dan sendirian tanpa berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Agar hidup berdampingan ini dapat berkembang secara harmonis, maka setiap orang mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Ada banyak cara untuk berbuat baik kepada orang lain, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berperilaku baik, hormati orang tua, beri ilmu, beri nasehat, bersikap dan berkata sopan, bersikap baik, baik hati dan jujur. Itulah berbagai bentuk perbuatan baik terhadap sesama yang dapat dengan mudah dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ
مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه أبو داود)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Mas’ud al-Anshari, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka ia

mendapatkan pahala sepadan dengan orang yang melakukannya.”(HR Abu Dawud)

Kesimpulan dari beberapa kutipan tersebut yakni menebar kebaikan bukan hanya sekedar materi melainkan melalui attitude dan contoh baik yang dapat ditiru oleh orang lain serta menyampaikan kebaikan meskipun satu ayat kepada seseorang akan mendapatkan pahala tanpa mengurangi pahala itu sendiri.

2. Film Animasi

Nussa dan Rara merupakan film animasi yang dirilis pada tanggal 20 November 2018 bertepatan dengan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Nussa dan Rara dianimasikan oleh Little Giants, sebuah rumah animasi yang didirikan oleh seorang pemuda Indonesia bernama Mario Irwinsher. Animasi ini dibuat bekerja sama dengan empat produksi kaset yaitu Aditya Triantoro CEO Little Giants, Creative Director Bony Wirasmono, Executive Producer Yuda Wirafianto dan Ricky Manoppo Produser Animasi "Nussa". Situs Resmi Little Giantz: <http://www.thelittlegiantz.com/>: "The Little Giantz" didirikan di Jakarta oleh tim berbakat yang terdiri dari pakar CG industri internasional yang memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun dalam produksi IP dan serial TVAnimasi Nussa dapat dilihat di YouTube dan TV. Di layar, animasi ini pertama kali ditayangkan di NET pada tahun 2019.

Ditayangkan pada bulan Ramadhan 1440 H dan dimulai pada bulan Oktober 2019 di saluran Indosiar. Pada tahun yang sama, saluran berbayar Malaysia Astro Ceria juga menayangkan Nussa. Pada tahun 2020, serial ini juga ditayangkan oleh MQTV, sebuah stasiun TV di kota Bandung, mulai tanggal 24 Februari. Pada tahun

yang sama, di bulan Ramadhan 1441 H, serial tersebut ditayangkan oleh Trance TV. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2023, di bulan Ramadhan 1444 H, serial tersebut ditayangkan oleh RTV. Sejak virus baru masuk ke Indonesia, proses

Tahun	Penghargaan	Nominasi	Hasil
2019	Anugerah Syiar Ramadhan 2019	Production House Inspirasi Pemuda Indonesia	Menang
	Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019	Program Favorit Anak-Anak	
		Program Animasi Indonesia	Nominasi

produksinya semakin terhambat. The Little Giants terpaksa memberhentikan 70% staf mereka, sehingga mempengaruhi kelanjutan seri tersebut. Sebuah dirilis di bioskop pada 14 Oktober 2021. Sebelumnya, film ini diikutkan pada Bucheon International Fantastic Film Festival (BIFAN) di dan tayang pada Juli 2021.

Gambar 1 Hasil nominasi anugerah penyiaran Ramah Anak

Serial animasi ini memiliki dua karakter utama yaitu kakak beradik bernama Nussa dan Rara. Animasi ini bercerita tentang Nussa dan Rara (adik Nussa), gadis berusia 5 tahun yang suka bermain mobil balap. Kutipan dari artikel di akun resmi Nussa Official: Film animasi ini dilatarbelakangi oleh ketakutan sebuah keluarga terhadap acara anak-anak yang kurang memberikan manfaat, apalagi yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Animasi Nussa dan Rara hanya berdurasi 3-5 menit per episode. Animasi Nussa dan Rara pun menarik perhatian ustad terkemuka Tanah Air, antara lain Ustaz Felix Shau dan Ustaz Abdul Somad. Kedua Ustaz ini turut andil dalam kesuksesan komik Nussa dan Rara. Selain lucu dan menggemaskan, animasi Nussa dan Rara juga mengandung nilai-nilai Al-Quran, nilai akhlak dan masih banyak hikmah lainnya yang sangat cocok untuk dipelajari anak-anak. Nussa

dan Rara adalah sosok muslimah, berpenampilan muslim, santun dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

Nussa dan Rara adalah film animasi anak-anak yang memuat pesan-pesan Islami dan diluncurkan pertama kali pada tanggal 20 November 2018. Peluncuran ini bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang menambah makna religius dalam kemunculan perdana animasi ini. Serial ini diproduksi oleh rumah produksi *Little Giantsz*, sebuah studio animasi Indonesia yang dipimpin oleh Mario Irwinsher. Kolaborasi antara para kreatif muda ini menghadirkan sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik anak-anak Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter dan moral sesuai dengan ajaran Islam.

Proyek *Nussa dan Rara* digarap oleh tim berpengalaman yang terdiri dari Aditya Triantoro sebagai CEO, Bony Wirasmono sebagai Creative Director, Yuda Wirafianto sebagai Executive Producer, dan Ricky Manoppo sebagai Produser Animasi. Keempat tokoh ini membawa pengalaman dan visi yang kuat untuk menciptakan sebuah tayangan anak yang sarat edukasi dan hiburan berkualitas. *Little Giantsz* sendiri berdiri di Jakarta dan berisi tenaga ahli di bidang animasi CG (Computer Graphic) dengan pengalaman internasional lebih dari 15 tahun, menjadikan kualitas visual animasi ini sangat profesional. *Nussa dan Rara* pertama kali ditayangkan di televisi melalui saluran NET pada tahun 2019. Tidak lama kemudian, animasi ini juga hadir di saluran Indosiar dan MQTV, bahkan menjangkau pemirsa internasional melalui saluran Astro Ceria di Malaysia. Setiap bulan Ramadhan, animasi ini menjadi tontonan pilihan yang membawa nilai-nilai kebaikan. Di tahun 2023, RTV juga turut menayangkan serial ini. Selain di televisi,

serial ini juga aktif di platform digital seperti YouTube, menjadikan Nussa dan Rara mudah diakses oleh masyarakat luas.

Setiap episode dari Nussa dan Rara hanya berdurasi sekitar 3–5 menit. Walau tergolong singkat, setiap episodenya menyampaikan pesan moral dan religius yang kuat, mulai dari pentingnya salat, bersyukur, membantu sesama, hingga adab terhadap orang tua. Format durasi pendek ini disesuaikan dengan kebiasaan menonton anak-anak agar tidak mudah bosan, namun tetap meninggalkan kesan dan pembelajaran yang mendalam. Dua karakter utama, yaitu Nussa dan adiknya Rara, digambarkan sebagai kakak beradik yang Islami dan menyenangkan. Nussa digambarkan sebagai anak laki-laki taat, cerdas, dan memiliki semangat belajar agama yang tinggi. Sedangkan Rara, adiknya, adalah gadis kecil berusia 5 tahun yang ceria dan gemar bermain mobil balap. Kombinasi karakter ini menampilkan dinamika kehidupan anak-anak yang realistis dan menyenangkan, sekaligus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Animasi Nussa dan Rara bukan sekadar hiburan, melainkan juga media pendidikan karakter dan akhlak. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, adab, syukur, dan menebar kebaikan menjadi tema utama dalam setiap cerita. Hal ini sejalan dengan latar belakang pembuatannya, yaitu kekhawatiran orang tua terhadap tayangan anak-anak yang minim edukasi dan cenderung tidak Islami. Serial ini pun hadir sebagai solusi dengan menyuguhkan konten yang lucu, menarik, sekaligus penuh hikmah. Kehadiran Nussa dan Rara mendapat sambutan hangat dari tokoh-tokoh agama terkemuka di Indonesia. Ustaz Felix Siauw dan Ustaz Abdul

Somad bahkan turut mendukung dan mempromosikan animasi ini karena dinilai memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter Islami anak. Dukungan dari tokoh agama ini turut memperkuat posisi *Nussa dan Rara* sebagai konten Islami yang relevan, berkualitas, dan aman ditonton oleh anak-anak.

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak 2020 membawa dampak besar terhadap industri kreatif, termasuk tim produksi *Nussa dan Rara*. *Little Giants* terpaksa merumahkan sekitar 70% staf mereka karena terbatasnya operasional dan anggaran. Hal ini tentunya mempengaruhi kelancaran produksi episode baru. Meski begitu, semangat tim untuk terus berkarya tidak padam, bahkan mereka berhasil meluncurkan versi layar lebar dari *Nussa* pada tahun 2021. Film layar lebar *Nussa* dirilis di bioskop pada tanggal 14 Oktober 2021. Film ini juga sebelumnya telah mengikuti festival film internasional, yakni Bucheon International Fantastic Film Festival (BIFAN) yang digelar di Korea Selatan pada bulan Juli 2021. Keikutsertaan ini menandai bahwa karya anak bangsa tidak hanya diapresiasi di dalam negeri, namun juga mampu bersaing dan mendapat tempat di kancah internasional.

Animasi seperti *Nussa dan Rara* menjadi bukti bahwa karya kreatif dapat dikembangkan menjadi media dakwah dan pendidikan karakter sejak usia dini. Oleh karena itu, penting adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan media terhadap karya-karya lokal yang memiliki nilai moral dan religius. Dengan adanya serial ini, anak-anak Indonesia dapat memiliki panutan yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Islam yang luhur. Animasi *Nussa Rara* juga suatu kebanggaan bangsa karena diciptakan oleh anak bangsa yang memiliki background ilmu

teknologi yang sangat baik dibidangnya masing-masing. Brand lokal Indonesia yang berlandaskan ajaran Islam yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

3. Umma



Gambar 2 Umma sebagai ibu dari Nussa dan Rara

Umma merupakan tokoh ibu dari Nussa dan Rara yang digambarkan sebagai pribadi penuh kasih sayang. Ia menjadi figur sentral yang memberikan kehangatan dan cinta kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sifat keibuannya tercermin dalam tutur kata yang lembut, perhatian yang tulus, serta pelukan hangat yang selalu ia berikan kepada Nussa dan Rara, terutama saat anak-anaknya menghadapi kesulitan atau kekecewaan. Dalam banyak adegan, Umma berperan sebagai pendidik pertama dan utama di rumah. Ia tak hanya mengajari anak-anaknya tentang pelajaran agama dan moral, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Umma sering terlihat memberikan nasihat dengan cara yang sabar dan komunikatif, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia dan karakter masing-masing anak. Karakter Umma juga sangat kuat dalam menampilkan nilai-nilai religius. Ia digambarkan

sebagai wanita muslimah yang taat, mengenakan hijab dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak-tanduknya menjadi teladan bagi Nussa dan Rara, terutama dalam hal menjaga shalat, bersikap jujur, serta bersyukur kepada Allah atas segala nikmat. Salah satu karakter kuat Umma adalah kesabarannya. Dalam menghadapi kenakalan atau kesedihan anak-anaknya, ia tetap tenang dan tidak mudah marah. Umma mampu meredakan konflik dengan bijak, dan selalu berusaha memahami perasaan anak-anaknya. Ia tidak hanya memberi solusi, tetapi juga menuntun Nussa dan Rara untuk berpikir dan belajar dari kesalahan.

Umma juga diperlihatkan sebagai sosok ibu tunggal yang mandiri dan tangguh dalam membesarkan anak-anaknya. Dalam film, ayah dari Nussa dan Rara diceritakan tidak hadir, dan Umma mengambil peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah. Meskipun demikian, ia tetap menjalankan tugasnya dengan penuh semangat dan tidak memperlihatkan kelemahan di depan anak-anaknya. Umma bukan hanya figur ibu dalam konteks keluarga, tetapi juga simbol pendidikan karakter. Ia selalu menyelipkan nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, syukur, dan menebar kebaikan dalam interaksi sehari-hari. Ia tidak menggurui, melainkan memberikan pemahaman melalui cerita, contoh nyata, dan pendekatan emosional yang kuat. Secara keseluruhan, Umma adalah representasi perempuan muslim yang kuat, lembut, dan modern dalam membesarkan anak-anak di tengah tantangan zaman. Karakternya mudah diterima oleh penonton karena mencerminkan realitas banyak ibu di dunia nyata. Ia menjadi panutan, bukan karena sempurna, tetapi karena tulus dan konsisten dalam cinta serta tanggung jawabnya sebagai orang tua.

4. Abbah



Gambar 3 Abbah ayah dari Nussa dan Rara

Abbah digambarkan sebagai sosok ayah yang penuh kasih dan kebijaksanaan. Ia selalu hadir dengan senyum hangat bagi Nussa dan Rara, memberikan rasa aman dan nyaman dalam keluarga. Meskipun tutur katanya sederhana, setiap nasihat yang ia sampaikan mengandung makna mendalam yang menuntun anak-anaknya pada pemahaman nilai-nilai hidup. Sebagai kepala keluarga, Abbah adalah contoh nyata dalam menjalankan ibadah. Ia konsisten menunaikan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan mempraktikkan sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan rutinitas keagamaannya menjadi magnet bagi Nussa dan Rara untuk meneladani, memperkuat ikatan spiritual mereka sebagai keluarga muslim.

Abbah berperan sebagai guru kedua setelah Umma—ia menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan kesederhanaan. Lewat cerita-cerita singkat dan pengalaman pribadinya, ia mengajarkan konsekuensi baik buruk suatu perbuatan. Pendekatannya tidak menggurui, melainkan mengajak anak-anak berpikir kritis dan introspektif. Pada berbagai momen, Abbah mendorong Nussa dan Rara untuk berani mencoba hal baru dan bertanggung jawab atas tugas mereka. Ia tidak langsung menyelesaikan masalah untuk anak-anaknya, melainkan

membimbing mereka langkah demi langkah hingga mencapai solusi. Pola asuh ini melatih kemandirian serta kepercayaan diri kedua anaknya.

Saat Nussa dan Rara berselisih atau menghadapi kegundahan, Abbah selalu menjadi penengah yang adil. Dengan suara lembut dan nada sabar, ia mendengarkan kedua pihak tanpa memihak, lalu membimbing mereka menemukan jalan tengah. Sikapnya mengajarkan bahwa keadilan dan empati harus berjalan beriringan dalam menyelesaikan masalah. Di antara kekhidmatan momen keluarga, Abbah kerap melontarkan guyonan sederhana yang mengundang tawa. Ia tahu kapan harus serius dan kapan mencairkan suasana. Kehadirannya menambahkan warna hangat dalam cerita, memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan keimanan juga dapat dibalut dengan keceriaan.

Meskipun memegang peran kepala keluarga, Abbah tidak pernah bersikap otoriter. Ia menempatkan diri sejajar dengan anak-anaknya, mau belajar dari mereka, dan mengakui kesalahan jika memang ia keliru. Kerendahan hatinya menjadi pelajaran penting bagi Nussa dan Rara tentang betapa mulianya sifat tawadhu' dalam Islam. Abbah aktif mengajak keluarga berkontribusi pada lingkungan sekitar—mulai dari membantu tetangga hingga berdonasi kepada yang membutuhkan. Ia menanamkan nilai kepedulian sosial dan keikhlasan dalam memberi, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan saat kita berbagi dengan sesama.

Di tengah godaan modernitas, Abbah tetap konsisten dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Ia mengingatkan keluarga untuk membatasi penggunaan gadget, menjaga ucapan, dan senantiasa berzikir. Dengan begitu, Abbah menghubungkan

dunia digital anak-anaknya dengan nilai-nilai spiritual, agar keduanya berjalan seimbang. Secara keseluruhan, Abbah mempresentasikan kombinasi ideal antara keteguhan prinsip dan kelembutan hati. Ia menjadi pilar kokoh bagi keluarga kecilnya—memberi fondasi iman, karakter, dan kebahagiaan. Sosoknya di *Nussa dan Rara* menginspirasi penonton tentang peran ayah yang tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual bagi generasi penerus.

5. Nussa



Gambar 4 Tokoh bernama Nussa

Nussa digambarkan sebagai anak laki-laki yang taat beragama dan selalu berusaha menjalankan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Ia rajin shalat, membaca Al-Qur'an, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua. Kepribadiannya mencerminkan sosok anak yang telah dididik dalam lingkungan keluarga yang religius. Ia kerap menjadi contoh bagi adiknya, Rara, serta teman-temannya dalam hal kebaikan.

Dalam film, Nussa diperlihatkan sebagai anak yang cerdas dan berprestasi. Ia menyukai sains dan teknologi, serta sering membuat berbagai percobaan atau proyek sains sederhana di rumah. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan menjadi salah satu daya tarik utamanya, yang juga menyampaikan pesan bahwa menjadi

anak sholeh dan cerdas bisa berjalan beriringan. Nussa adalah anak yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi. Ia sering membantu Umma dalam pekerjaan rumah, mengajak Rara belajar, dan menjaga adiknya saat orang tua sedang sibuk. Meski usianya masih belia, Nussa sudah menunjukkan karakter yang mandiri, seperti berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa harus selalu disuruh.

Sebagai kakak, Nussa sangat sayang kepada Rara. Meskipun Rara kadang bersikap jahil atau cerewet, Nussa tetap bersabar dan melindunginya. Hubungan mereka merepresentasikan dinamika khas antara kakak-adik, dengan konflik kecil yang diakhiri dengan kehangatan dan pengertian. Karakter ini mengajarkan penonton tentang pentingnya kasih sayang dalam hubungan keluarga. Meskipun digambarkan sebagai anak baik, Nussa tidak lepas dari karakter yang realistis: ia kadang merasa kecewa, marah, bahkan iri. Dalam beberapa adegan, Nussa sempat merasa rendah diri ketika ada anak lain yang lebih hebat darinya. Namun dari konflik inilah Nussa belajar mengelola emosinya dan memahami bahwa kemenangan sejati adalah ketika kita bisa mengalahkan ego. Nussa bukan karakter yang merasa paling benar. Ia terbuka terhadap nasihat dari Abbah, Umma, bahkan Rara. Dalam banyak momen, ia melakukan refleksi terhadap kesalahan atau sikapnya. Ini menunjukkan bahwa Nussa adalah pribadi yang terus tumbuh dan mau belajar dari pengalaman. Nilai ini sangat kuat disampaikan dalam film, bahwa anak-anak pun bisa belajar introspeksi sejak dini.

Selain rajin dan cerdas, Nussa juga kreatif. Ia sering kali membuat karya atau eksperimen unik dari bahan-bahan sederhana di rumah. Sifat kreatif ini tidak hanya menunjukkan sisi akademiknya, tapi juga menggambarkan bagaimana anak-

anak bisa menyalurkan imajinasi dan ide secara positif. Film ini ingin menunjukkan bahwa kreativitas juga merupakan bentuk ibadah dan ekspresi kebaikan. Nussa sering menjadi pelopor dalam hal-hal baik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Ia tidak ragu menegur teman yang berbuat salah atau mengajak orang lain untuk shalat berjamaah. Keteguhan sikapnya dalam membela kebenaran menunjukkan bahwa ia sudah memahami pentingnya prinsip dalam hidup, walau masih anak-anak.

Meskipun masih kecil, Nussa digambarkan memiliki kepekaan sosial. Ia peduli terhadap teman yang sedang bersedih, ikut membantu warga sekitar, dan senang berbagi. Rasa empatinya tinggi, dan ini ditunjukkan secara halus dalam banyak adegan. Karakter ini membentuk gambaran bahwa kepedulian harus ditanamkan sejak dini, bukan menunggu dewasa. Secara keseluruhan, Nussa adalah representasi anak muslim masa kini yang ideal—taat beragama, cerdas, kreatif, punya empati, dan terus belajar menjadi lebih baik. Ia bukan anak yang sempurna, tapi perjalanan emosional dan sikapnya terhadap tantangan hidup membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara moral dan spiritual. Karakter Nussa menjadi inspirasi bagi anak-anak penonton, sekaligus pengingat bagi orang tua akan pentingnya mendidik anak dengan nilai agama, cinta, dan logika.

Bocah sembilan tahun yang berperan sebagai protagonis cerita ini memiliki ciri-ciri anak seusianya. Kadang-kadang dia mudah tersinggung dan periang, namun dia sangat tertarik dengan luar angkasa, yang membuatnya menjadi astronot dan hafal Al-Qur'an. Di antara teman-temannya, Nussa kerap menjadi

problem solver dalam konflik cerita tertentu. Nussa yang mempunyai ilmu agama cukup luas dijadikan teladan hidup oleh adik-adik dan teman-temannya. Nussa lahir dengan kaki yang tidak lengkap dan saat ini menggunakan prostesis di kaki kirinya, sehingga dia bisa berjalan dan bermain sepak bola. Nussa diisi suaranya oleh bocah sembilan tahun bernama Muzaki Ramadan yang pernah tampil di beberapa film Indonesia, termasuk *The Returner* (2018)

6. Rara



Gambar 5 Tokoh bernama Rara

Rara adalah adik dari Nussa yang dikenal dengan sifatnya yang ceria, ekspresif, dan penuh semangat. Ia selalu tampil dengan energi positif dan seringkali menjadi sumber keceriaan dalam keluarga. Gelak tawanya, cara berbicara yang polos, serta kepolosannya menjadi daya tarik tersendiri dalam cerita *Nussa dan Rara*, menciptakan suasana ringan dan hangat dalam berbagai situasi.

Rara memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala hal di sekitarnya. Ia sering bertanya pada Nussa atau Umma tentang hal-hal yang belum ia pahami, bahkan terkadang pertanyaannya cukup “unik” dan tak terduga. Karakter ini

menunjukkan bahwa Rara adalah pribadi yang cerdas dan aktif berpikir, serta mencerminkan dunia anak-anak yang sedang berada dalam masa eksplorasi.

Salah satu kekuatan karakter Rara adalah kepolosannya. Meskipun sering terlihat bertingkah lucu dan kekanak-kanakan, ucapan atau reaksinya terhadap suatu peristiwa justru kadang mengandung makna mendalam. Dalam beberapa momen, Rara justru menjadi pengingat bagi Nussa ketika kakaknya terlalu serius atau terjebak dalam ambisi. Dari sini terlihat bahwa meski masih kecil, Rara punya kepekaan dan kebijaksanaan yang alami.

Rara kerap menjadi penengah atau pencair ketegangan dalam keluarga. Ketika Nussa merasa sedih atau kecewa, Rara hadir dengan cara yang spontan, entah lewat candaan, pelukan, atau celotehan polosnya yang membuat suasana jadi lebih ringan. Peran ini penting dalam membangun dinamika emosional dalam keluarga kecil mereka dan memberikan keseimbangan dalam narasi film. Karakter Rara juga sangat imajinatif. Ia suka bermain peran, berbicara dengan bonekanya, atau membayangkan hal-hal lucu dan aneh yang membuat penonton anak-anak bisa merasa dekat dengan dirinya. Imajinasi ini adalah simbol dari kekayaan batin anak-anak, yang dalam cerita *Nussa dan Rara* ditampilkan secara alami dan menggemaskan.

Rara sangat dekat dengan keluarganya, terutama dengan Nussa. Ia sering mengikuti kemana pun Nussa pergi dan ingin melakukan hal yang sama seperti kakaknya. Meskipun kadang membuat Nussa merasa risih, Rara menunjukkan bahwa ia sangat menyayangi kakaknya. Hubungan keduanya menggambarkan ikatan kakak-adik yang kuat dan hangat. Meskipun masih kecil, Rara sudah mulai

menunjukkan rasa tanggung jawab. Ia suka membantu Umma di rumah dengan cara sederhana, seperti merapikan mainan atau mengambilkan sesuatu. Peran kecil ini memperlihatkan bahwa sejak dini, anak-anak bisa diajarkan tentang pentingnya kerja sama dan kontribusi dalam keluarga.

Rara memiliki karakter yang jujur terhadap perasaannya. Ia mudah tersinggung jika merasa diabaikan atau dibentak, namun ia juga mudah memaafkan. Dalam banyak adegan, Rara menunjukkan bahwa emosi anak-anak sangat labil namun juga murni. Ia tidak menyimpan dendam dan segera kembali tersenyum jika diberi pengertian dengan kasih sayang. Meskipun kecil, karakter Rara sering menyampaikan pesan besar melalui cara yang sederhana. Ia mengingatkan bahwa dalam hidup ini, kita tidak boleh terlalu serius hingga melupakan kebahagiaan kecil. Dengan kepolosannya, Rara sering membuat Nussa dan bahkan orang dewasa di sekitarnya sadar akan pentingnya bersyukur dan melihat hidup dari sudut pandang anak-anak yang jujur dan apa adanya.

Secara keseluruhan, Rara adalah representasi anak muslimah yang lembut, ceria, dan penuh harapan. Ia masih dalam tahap tumbuh dan belajar, tetapi karakter dasarnya sudah menunjukkan nilai-nilai positif seperti cinta keluarga, rasa ingin tahu, empati, dan semangat untuk menjadi anak baik. Rara bukan hanya pelengkap dalam cerita, melainkan tokoh penting yang mewakili kekuatan kasih sayang dan keindahan masa kanak-kanak. Pendukung terpenting Nussa adalah kakak perempuannya, Rara. Gadis berusia 5 tahun berhijab merah dan berkemeja kuning ini memiliki kepribadian pemberani, selalu aktif, ceria dan ceria, serta memiliki daya imajinasi yang tinggi. Di sisi lain, Rara juga memiliki ciri-ciri anak seusianya,

yaitu ceroboh dan tidak sabaran. Hal inilah yang dijadikan salah satu awal konflik dalam cerita tokoh Rara. Hobi Rara sehari-hari adalah menonton TV, makan, dan bermain game. Dalam beberapa cerita, Rara menunjukkan kecintaannya pada seekor kucing domestik berwarna abu-abu putih yang diberi nama Anta. Rara disuarakan oleh Aisha Ocean Fajar, gadis berusia 5 tahun asal Dubai.

Beberapa episode yang diambil oleh peneliti dalam mengkaji film animasi Nussa dan Rara, yaitu :

1. Amanah (Jaga Amanah bagian 1 & 2)

Di episode ini diceritakan Rara ingin meminjam roket Nussa untuk pelajaran sekolah. Namun Nussa tak mau meminjamkannya, namun berkat bantuan Umma, Nussa akhirnya mengalah. Setelah Rara menyelesaikan penampilannya di sekolah, tanpa sengaja ia kehilangan roket kesayangan Nussa. Karena roket itu adalah hadiah Abinya yang paling istimewa dan berharga. Merasa bersalah dan ingin menggunakan tabungannya untuk mengganti roket yang hilang, Rara mencari roket Nussa dengan membuat brosur, menggambar roket, dan membagikan brosur sambil mencari roket di sekitar rumahnya.

Nilai amanah secara umum berarti kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk dijaga, dipelihara, atau ditunaikan. Dalam episode ini, makna amanah muncul saat Rara meminta izin meminjam roket milik Nussa. Roket tersebut bukan hanya mainan biasa, tetapi memiliki nilai sentimental tinggi karena merupakan hadiah istimewa dari Abinya. Amanah dalam cerita ini bukan sekadar menjaga barang, melainkan menghargai kepercayaan dan perasaan seseorang yang telah memberikan izin secara tulus.

Awalnya, Nussa enggan meminjamkan roketnya karena ia tahu betapa berharganya benda itu bagi dirinya. Keengganan Nussa menggambarkan karakter yang menjaga amanah terhadap hadiah dari orang tua, menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya menjaga sesuatu yang diberikan dengan penuh cinta. Namun, saat ia akhirnya mengalah dan mempercayakan roket itu kepada adiknya, tindakan itu menunjukkan bahwa Nussa juga belajar untuk mempercayai orang lain dan memberi kesempatan.

Umma berperan penting dalam mendorong nilai amanah. Ia tidak hanya menengahi konflik antara Nussa dan Rara, tetapi juga mengajarkan bahwa dalam keluarga perlu adanya kepercayaan dan saling membantu. Umma tidak memaksa, tetapi menyarankan dengan bijak agar Nussa memberi kesempatan Rara menggunakan roket, sekaligus memberi tanggung jawab kepada Rara agar menjaga barang pinjaman. Nilai pendidikan moral dari orang tua sangat tampak dalam perannya ini. Ketika Rara kehilangan roket, ia merasa bersalah dan sedih. Perasaannya mencerminkan bahwa ia mulai menyadari arti penting dari amanah. Rasa bersalah itu adalah bentuk tanggung jawab moral yang muncul secara alami, menunjukkan bahwa Rara bukan anak yang abai, tetapi sedang belajar memikul tanggung jawab dari kepercayaan yang diberikan kepadanya. Menariknya, Rara tidak hanya menangisi kehilangan tersebut. Ia bertindak. Ia membuat brosur, menggambar roket, dan menyebarkannya dengan harapan bisa menemukan kembali roket milik Nussa. Upaya ini menggambarkan penyesalan yang konstruktif—bukan hanya merasa bersalah, tetapi bertindak untuk memperbaiki kesalahan. Di sinilah nilai amanah terlihat sangat kuat: belajar bertanggung jawab saat gagal menjaganya.

Rara bahkan berniat menggunakan tabungannya sendiri untuk mengganti roket yang hilang. Ini menunjukkan betapa ia menghargai kepercayaan yang diberikan oleh Nussa. Penggunaan tabungan pribadi menggambarkan rasa tanggung jawab yang dalam dan kesungguhan untuk menebus kesalahan, bukan sekadar permintaan maaf. Nilai ini penting ditanamkan pada anak-anak sejak dini, bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya. Cerita ini tidak hanya mengajarkan amanah dalam hubungan adik-kakak, tapi juga sebagai fondasi etika sosial. Ketika seseorang meminjam barang, ia tidak hanya membawa benda, tetapi juga membawa kepercayaan dari pemiliknya. Anak-anak diajarkan untuk menghormati kepercayaan orang lain, dan ketika gagal, mereka juga harus punya keberanian untuk memperbaikinya.

Dalam Islam, amanah adalah salah satu karakter utama orang beriman. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Mu'minun: 8 *“Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikunya) dan janjinya.”* Dalam cerita ini, Rara berusaha menjadi sosok yang bertanggung jawab atas amanah yang ia terima. Meski ia gagal, niat dan tindakannya untuk memperbaiki keadaan adalah wujud dari semangat menjaga amanah itu sendiri.

Serial ini mengajak anak-anak dan penontonnya untuk berpikir bahwa menjaga amanah bukan hanya tentang menjaga barang, tetapi menjaga hubungan, kepercayaan, dan perasaan orang lain. Cerita ini menjadi refleksi bagaimana konflik kecil bisa menjadi sarana besar dalam pembelajaran moral dan emosional, yang seringkali tidak didapat dari pelajaran formal.

Episode “Jaga Amanah” bagian 1 dan 2 memberikan pelajaran berharga bahwa menjaga kepercayaan adalah bentuk tanggung jawab yang harus dipelajari sejak dini. Kesalahan yang dilakukan anak tidak selalu buruk, selama mereka belajar memperbaikinya dengan niat yang tulus. Nilai amanah bukan hanya ditunjukkan lewat keberhasilan menjaga barang, tetapi juga dalam upaya memperbaiki kepercayaan yang sempat rusak. Inilah pendidikan karakter yang kuat dan menyentuh.



Gambar 6 Episode Jaga Amanah

2. Kejujuran (Belajar Jujur)

Dalam episode ini, kejujuran muncul sebagai nilai moral utama yang diuji dalam dunia anak-anak. Abdul, salah satu tokoh, memilih menyontek saat kuis online karena merasa tidak paham pelajaran. Kejujuran dalam konteks ini bukan hanya tidak berkata bohong, tetapi juga tidak mencuri hak orang lain atau berpura-pura tahu. Tindakannya mencerminkan konflik yang nyata dan sering terjadi pada anak-anak di era digital—godaan menyalin jawaban dari internet ketika merasa tidak mampu.

Keputusan Abdul untuk menyontek menunjukkan bahwa ketidakjujuran sering muncul dari rasa takut—takut gagal, takut dimarahi, atau takut terlihat bodoh di depan teman. Ini mencerminkan realitas psikologis banyak siswa yang merasa tekanan dalam belajar. Episode ini menggambarkan bahwa di balik ketidakjujuran, sering kali ada rasa tidak percaya diri yang perlu dibenahi dengan dukungan, bukan hanya hukuman. Dalam cerita, disebutkan bahwa Abdul tidak hanya menyalahi aturan, tapi juga mengkhianati temannya. Ini adalah penggambaran penting bahwa kejujuran menyangkut hubungan sosial. Menyontek bukan hanya soal hasil pribadi, tetapi bisa melukai perasaan dan kepercayaan orang lain. Ini menjadi pelajaran penting bahwa setiap tindakan tidak jujur memiliki dampak luas terhadap lingkungan sekitar.

Fakta bahwa Abdul menyalin dari internet menyoroti bagaimana teknologi bisa menjadi alat bantu sekaligus ujian moral. Di era digital, akses informasi sangat mudah, tetapi nilai kejujuran harus tetap dipegang. Cerita ini secara halus mengajarkan kepada anak-anak bahwa menggunakan internet bukan berarti boleh mengabaikan nilai-nilai etika.

Setelah tindakannya diketahui, Abdul merasa sangat malu dan menyesal. Ini adalah titik penting dalam pembentukan karakter. Rasa malu dalam konteks ini bukan untuk mempermalukan, tetapi sebagai tanda bahwa hati nurani masih hidup. Penyesalan yang muncul dari dalam diri adalah fondasi pembelajaran moral yang kuat. Abdul tidak berhenti pada rasa malu, ia melangkah lebih jauh dengan meminta maaf kepada rekan-rekannya. Permintaan maaf adalah bentuk tanggung jawab moral dan keberanian untuk mengakui kesalahan. Sikap ini memperlihatkan

bahwa kejujuran juga berkaitan dengan kemampuan untuk memperbaiki diri, bukan hanya menghindari kesalahan sejak awal.

Nussa memberikan nasihat bahwa kejujuran membawa kedamaian dan ketenangan. Ini adalah pesan moral yang kuat. Orang yang jujur mungkin tidak selalu mendapatkan nilai terbaik, tetapi hatinya tenteram karena tidak menyimpan kebohongan. Dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, ketenangan batin adalah salah satu hadiah terbesar dari kejujuran.

Episode ini secara eksplisit mendidik anak-anak bahwa nilai kejujuran lebih penting dari nilai akademik semata. Ketika anak memahami bahwa jujur itu lebih bernilai daripada hasil sempurna yang diperoleh secara tidak sah, maka mereka sedang tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan karakter seperti ini penting dalam dunia pendidikan modern yang seringkali terlalu berorientasi pada nilai angka.

Dalam ajaran Islam, kejujuran (*ṣidq*) adalah sifat utama Rasulullah SAW dan disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. At-Taubah:119, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.*" Nilai ini sangat ditekankan karena merupakan dasar dari semua interaksi sosial yang baik. Abdul, melalui penyesalannya, sedang berada di jalan menuju *ṣidq* tersebut.

Episode ini mengajarkan bahwa kejujuran bukan hanya soal mengatakan yang benar, tetapi juga soal mengakui kesalahan, memperbaiki diri, dan menjaga hubungan sosial. Abdul yang awalnya tidak jujur, akhirnya belajar bahwa keberanian sejati adalah bersikap jujur meskipun sulit. Melalui pengalaman itu, ia

membentuk jati dirinya sebagai anak yang bertanggung jawab dan berani. Ini adalah proses pembelajaran karakter yang sangat berharga dan aplikatif dalam kehidupan nyata anak-anak.

Episode ini bercerita tentang Abdul yang menyontek saat kuis belajar online. Anda diberikan 100 poin karena menyalin jawaban dari Internet yang seharusnya Anda berikan sesuai kebijaksanaan Anda sendiri. Dengan kata lain, Abdul mengkhianati temannya. Abdul melakukan hal tersebut karena tidak memahami pelajaran. Menurut Nussa, kejujuran membawa kedamaian dan ketenangan. Abdul sangat malu dengan perbuatannya, meminta maaf kepada rekan-rekannya dan menyatakan penyesalannya.



Gambar 7 Episode Belajar Jujur

3. Syukur (Belajar Ikhlas)

Nilai syukur dalam konteks cerita anak-anak sering kali muncul dari perasaan dihargai, menerima, dan tidak menuntut balasan. Dalam episode “Belajar Ikhlas”, Rara merasa kesal karena sudah membantu temannya melipat kelinci, namun tidak mendapatkan ucapan terima kasih. Hal ini memperlihatkan bentuk awal dari konflik batin anak yang merasa tidak dihargai. Dari sinilah, nilai syukur

dibentuk—bukan karena mendapat sesuatu, melainkan karena mampu memberi dan berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan.

Ketika Nussa menasihati Rara untuk ikhlas dan menerima sikap temannya tanpa balasan, nilai syukur muncul dalam bentuk kesadaran akan niat baik. Syukur dalam hal ini bukan hanya bersyukur karena diberi, tetapi bersyukur karena bisa menjadi orang yang membantu. Ini mengajarkan kepada anak bahwa membantu orang lain adalah anugerah, bukan beban. Rasa kesal Rara pun pelan-pelan berubah menjadi pengertian dan penerimaan.

Rara mulai memahami makna kejujuran dan syukur saat Nussa membuka diri tentang keterbatasannya menggunakan kaki palsu. Ia berkata bahwa ia hanya bisa jujur karena keterbatasannya membuatnya belajar menerima keadaan. Di sini terlihat bahwa rasa syukur lahir dari penerimaan dan keikhlasan menerima diri sendiri. Rara belajar bahwa tidak semua hal bisa dibalas dengan ucapan terima kasih, tetapi bisa dijadikan pelajaran untuk memperbaiki niat dalam berbuat baik.

Pada episode “Tak Bisa Balas”, Umma memberikan pekerjaan rumah dengan janji hadiah. Nussa dan Rara pun melakukannya dengan penuh semangat karena mengharapkan imbalan. Namun, ketika pekerjaan itu selesai, Umma justru tidak memberi hadiah secara langsung. Di sinilah nilai syukur diuji—apakah mereka akan kecewa atau tetap menghargai apa yang sudah mereka kerjakan.

Akhir dari episode “Tak Bisa Balas” menunjukkan bahwa Nussa dan Rara tetap membantu Umma tanpa pamrih. Mereka menyadari bahwa pekerjaan rumah bukan sekadar tugas, tapi bentuk tanggung jawab dan cinta kepada keluarga. Ketika mereka berhenti berharap balasan dan tetap tersenyum, itu adalah bentuk

syukur yang tulus—menerima keadaan tanpa keluhan dan tetap bersyukur atas kesempatan membantu.

Peran Umma sangat penting dalam menanamkan nilai syukur pada anak-anak. Ia tidak secara langsung memberi hadiah, tapi memberi pelajaran yang jauh lebih bermakna. Dalam episode “Nussa Bisa”, Umma awalnya tidak mengizinkan Nussa ikut pertandingan sepak bola karena khawatir. Namun, setelah melihat semangat Nussa yang terus berlatih dan berdoa, ia luluh dan mengizinkan. Di sinilah Umma menunjukkan bahwa keputusan yang bijaksana lahir dari rasa syukur dan ikhlas dalam mendidik.

Nussa adalah sosok yang menggambarkan syukur dalam keterbatasan. Dengan keterbatasan fisik, ia tetap semangat dan tidak mengeluh. Keinginannya untuk ikut pertandingan sepak bola menunjukkan semangat pantang menyerah dan rasa syukur atas kemampuan yang dimilikinya. Ia tidak mengeluh atas apa yang tidak dimiliki, tetapi bersyukur atas apa yang bisa ia lakukan, dan itu adalah pelajaran penting bagi semua anak.

Dalam ketiga episode ini, rasa syukur ditunjukkan sebagai kekuatan yang menumbuhkan energi positif. Anak-anak yang bersyukur akan lebih ikhlas, lebih sabar, dan lebih kuat menghadapi kekecewaan. Mereka belajar bahwa tidak semua hal harus dibalas dengan hadiah atau pujian. Rasa syukur membuat hati lebih tenang, pikiran lebih lapang, dan hubungan sosial lebih sehat.

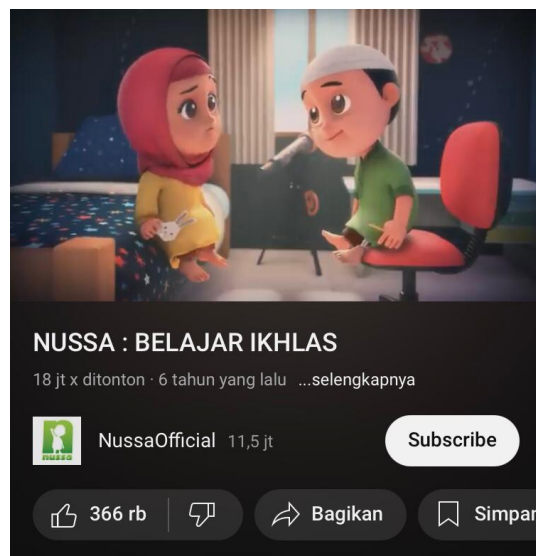
Dalam Islam, syukur merupakan bagian penting dari keimanan. Allah berfirman dalam QS. Ibrahim:7, *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu kufur, maka sesungguhnya*

azab-Ku sangat pedih.” Episode-episode Nussa dan Rara menggambarkan nilai ini dengan nyata—anak yang bersyukur justru akan diberi lebih banyak kebahagiaan, bukan dari benda, tetapi dari ketenangan batin dan penghargaan orang lain.

Secara keseluruhan, episode “Belajar Ikhlas”, “Tak Bisa Balas”, dan “Nussa Bisa” memberi pembelajaran penting bahwa syukur bukan hanya soal menerima hadiah, tapi menerima diri, menerima keadaan, dan menerima orang lain dengan ikhlas. Rasa syukur tumbuh seiring dengan keikhlasan dan ketulusan. Anak-anak seperti Nussa dan Rara belajar bahwa dalam hidup tidak semua hal bisa dibalas, tetapi semua hal bisa disyukuri. Nilai ini adalah fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang kuat, sabar, dan bahagia.

Pada episode "Belajar Ikhlas" ia bercerita bahwa Rara kesal karena Rara membantu temannya melipat kelinci, namun Rara temannya tidak berterima kasih kepada Rara sehingga Rara kesal dan Nussa menyuruh Rara menerima saja perbuatan temannya itu. dengan memahami bahwa Nussa saya hanya bisa jujur karena harus menggunakan kaki palsu dan Umma bersedia menerima Nussa. Rara pun paham dan mulai berbicara jujur mengenai kejadian tersebut. Dalam episode "Tak Bisa Balas" diceritakan bahwa Umma memberi pekerjaan rumah kepada Nussa dan Rara selama Umma pergi dengan imbalan hadiah, namun Nussa dan Rara awalnya menaruh harapan besar terhadap hadiah itu sebagai balasannya. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, Nussa dan Rara pun siap membantu Umma dan itu semua gratis tanpa ada imbalan dari Umma.

Dalam episode "Nussa Bisa" bercerita tentang keinginan Nussa untuk mengikuti pertandingan sepak bola tingkat SD, namun Nussa pantang menyerah untuk meminta izin pada Umma. Nussa terus berlatih dan membuktikan kepada Umma bahwa Nussa bisa. Namun atas keikhlasan Umma, Umma memperbolehkan Nussa untuk mengikuti pertandingan tim sepak bola sekolah dasar.



Gambar 8 Episode Belajar Ikhlas

4. Menebar Kebajikan (Baik itu Mudah)

Episode ini menggambarkan bahwa kebaikan tidak selalu harus besar atau mahal. Rara, yang awalnya kecewa karena tidak bisa mendapatkan tas baru, akhirnya belajar dari Nussa bahwa kebaikan bisa dilakukan dari hal kecil yang sederhana. Dengan memberikan uang kepada adiknya dan mengumpulkan sampah untuk ditukar menjadi uang, Nussa menunjukkan bahwa kebaikan dimulai dari niat dan aksi nyata—bahkan dari hal sekecil mengumpulkan sampah.

Rara merasa sedih karena permintaannya akan tas baru tidak dikabulkan Umma. Namun justru dari rasa kecewa ini, perubahan sikapnya mulai tumbuh.

Kebaikan sering kali tidak langsung terasa dari awal, namun muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran, observasi, dan keteladanan. Episode ini menggambarkan bahwa kebaikan kadang terinspirasi dari kondisi tidak nyaman yang mendorong seseorang berpikir dan bertindak lebih baik.

Nussa menjadi panutan bagi Rara karena ketulusan dan inisiatifnya dalam membantu. Ia memberikan uang hasil usahanya sendiri kepada Rara tanpa diminta, sebagai bentuk empati dan dukungan kepada adiknya. Nussa tidak menasihati dengan kata-kata panjang, tapi dengan tindakan nyata. Ini memperlihatkan bahwa kebaikan lebih efektif ditularkan melalui keteladanan daripada nasihat.

Tindakan Nussa memberikan uang yang diperoleh dari mengumpulkan sampah, memantik semangat Rara untuk melakukan hal yang sama. Rara mulai mengumpulkan plastik bekas untuk ditukar menjadi uang. Ini membuktikan bahwa kebaikan itu menular. Ketika seseorang berbuat baik, ia secara tidak langsung mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik. Mengumpulkan sampah untuk ditukar menjadi uang tidak hanya menunjukkan usaha dan kebaikan hati, tetapi juga nilai kebermanfaatan. Tindakan itu menjaga kebersihan lingkungan sekaligus mengajarkan nilai kerja keras, kreativitas, dan tanggung jawab. Kebaikan yang dilakukan bukan hanya untuk diri sendiri, tapi berdampak pada lingkungan sekitar, menjadikannya lebih bermakna.

Saat Rara menerima uang dari Nussa, ia tidak serta-merta menerima begitu saja, tapi bertanya apakah uang tersebut halal. Ini menunjukkan bahwa dalam menebar kebaikan, kejujuran juga menjadi nilai penting. Kebaikan yang benar-benar baik adalah yang dilakukan dengan niat bersih dan cara yang halal.

Penjelasan Nussa mengenai asal-usul uang itu menjadi penguatan bahwa kebaikan tidak boleh lahir dari cara yang salah.

Episode ini juga menggambarkan suasana Ramadhan, ditandai dengan puasa, berbuka sederhana, dan bersiap untuk tarawih. Kebaikan dalam konteks ini menjadi lebih sakral dan penuh nilai spiritual. Rara dan Nussa berbuka puasa dengan menu sederhana tanpa keluhan, dan ini memperkuat pesan bahwa kebahagiaan dan kebaikan tidak terletak pada kemewahan, tetapi pada rasa syukur dan kebersamaan. Ketika Rara ingin menyerahkan semua uang hasil kerja kerasnya kepada Umma, itu adalah bentuk kebaikan yang tulus. Ia tidak egois dan ingin berbagi hasil upayanya. Namun Umma, dengan bijak, menyuruhnya menyimpan uang tersebut. Ini adalah pelajaran bahwa menebar kebaikan tidak selalu harus dalam bentuk pemberian langsung, tapi juga bisa berarti belajar mengelola hasil dan menanamkan tanggung jawab kepada anak.

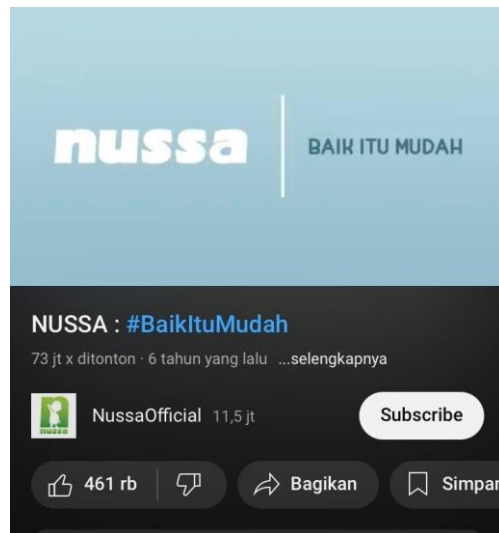
Dalam Islam, menebar kebaikan sekecil apapun sangat dianjurkan. Rasulullah SAW bersabda, *“Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apapun, walau hanya bertemu saudaramu dengan wajah tersenyum.”* (HR. Muslim). Tindakan Rara dan Nussa mencerminkan ajaran ini—mereka melakukan hal-hal kecil tapi dengan niat baik dan dampak yang luas. Kebaikan tidak harus besar, cukup tulus dan konsisten.

Episode “Baik Itu Mudah” mengajarkan bahwa kebaikan bukan hal sulit atau mewah. Justru kebaikan sering hadir dari hal sederhana, dari niat tulus, dan dari kepedulian terhadap sesama. Baik Nussa maupun Rara menunjukkan bahwa anak-anak mampu berbuat baik, menjadi inspirasi, dan tumbuh menjadi pribadi

yang peduli. Dalam dunia yang penuh tantangan, menebar kebaikan seperti ini menjadi bekal utama membentuk generasi yang tangguh dan berhati lembut.

Tema Episode "Bagus Itu Mudah" Episode dimulai dengan Rara pulang sekolah dan memberitahu Umma bahwa dia menginginkan tas baru yang berisi boneka kelinci di dalamnya, namun Umma memberi tahu Rara bahwa tas sebelumnya masih bagus dan masih bisa digunakan. Buat apa beli baru kalau masih bagus dan layak pakai, kata Umma. Mendengar hal itu, Rara terlihat kecewa dan menundukkan kepalanya. Rara kemudian langsung menuju kamarnya. Nussa melihat adik Rara diam-diam memeriksa isi celengan di kamarnya dan tiba-tiba memberikan uang karena adik Rara sedang berpuasa hingga magrib. Rara sangat senang dan mengucapkan terima kasih kepada adik Nussa yang telah memberikan uangnya, namun Rara sedikit terkejut dan bertanya kepada adiknya apakah uang yang diberikannya halal. Nussa juga menjelaskan, uang tersebut diperoleh melalui cara halal karena ia (Nussa) mendapat rezeki dari Allah dengan cara mengumpulkan sampah plastik tersebut dan menukarkannya di bank sampah lalu menerima uang. Rara yang mendengar cerita adiknya Nussa langsung meniru sang adik dan mulai mengumpulkan berbagai sampah plastik seperti gelas minum bekas, botol minuman kemasan, bahkan botol kecap yang ada di lingkungannya. Setelah mengumpulkan banyak dari mereka di bank bekas untuk menghasilkan uang.

Dari bank bekas Rara langsung pulang karena mendapat uang, tak lama kemudian Ummanya mendengar adzan magrib dan Nussa dan Rara berbuka puasa dengan menu yang sederhana, Ummanya menyuruh mereka (Nussa dan Rara) bersiap untuk sholat Terawih. Rara yang langsung berdiri menghampiri Umma dan menyerahkan seluruh uang hasil pengumpulan sampah plastik tersebut, namun Ummanya menyuruh Rara untuk menyimpan uang hasil pengumpulan sampah plastik tersebut.



Gambar 9 Episode Baik Itu Mudah

3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis wacana kritis muncul sebagai reaksi terhadap berfungsinya analisis wacana non-kritis. Pengoperasian analisis wacana bersifat deskriptif dan cenderung berbagi struktur sosial dan kelembagaan yang membentuk wacana. Dari sudut pandang analisis wacana kritis terungkap bahwa wacana tersusun dari banyak perangkat linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan. Analisis wacana kritis adalah kajian mendalam terhadap wacana untuk mengungkap maksud tersembunyi, khususnya ideologi, kekuasaan, dan politik,

yang diwakili oleh kata-kata, teks, atau elemen wacana lainnya.²⁷ Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagianbagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain.

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang di kedepankan dalam berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik makna yang ingin di tekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisi satu sisi dan mengurangi detail sisi lain	latar, detail, maksud, peranggapan, nominalisasi
	sintaksis bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	stilistik	leksikon

²⁷Sukirman, *Bentuk Simbolik dalam Wacana Pengajaran Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo (Analisis Wacana Kritis)*, Disertasi (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), h. 99-102.

	bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	
	Retoris bagaimana cara penekanan dilakukan	grafis, metafora, ekspresi

Tabel 1 Dikutip dari Eriyanto, (2000:7-8 dan 2001: 228-229).

Walaupun terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-beda, namun masing-masing unsur tersebut membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung. Diantara ketiga unsur struktur teks yang disebutkan Van Dijk di atas, ketiga unsur tersebut secara alami berkaitan satu sama lain dan menunjukkan hubungan antara struktur makro, struktur atas, dan struktur mikro, yaitu makna global suatu teks (tema), yaitu makro. suatu struktur yang didukung oleh kerangka teks atau skema, yaitu suprastruktur, baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang digunakan, yaitu mikrostruktur itu sendiri.²⁸

Analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Van Dijk melihat wacana tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung maksud tersembunyi yang berhubungan dengan dominasi dan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini berbeda dengan analisis wacana biasa yang cenderung deskriptif dan tidak menyentuh sisi ideologis dari wacana. Dalam pendekatannya, Van Dijk menekankan bahwa setiap teks memiliki struktur yang kompleks dan terdiri dari tiga tingkatan utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiga struktur ini bukanlah bagian yang

²⁸Daniel Susilo, *Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Sebuah Model dan Tinjauan Kritis pada Media Daring)*, (Jawa Timur: Unitomo Press, 2019), h. 59.

terpisah, melainkan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain untuk mengungkapkan maksud ideologis tersembunyi di balik teks.

Struktur makro berkaitan dengan tema atau topik utama dari suatu teks. Struktur ini merepresentasikan makna global atau pesan utama yang ingin disampaikan. Dalam sebuah berita, misalnya, tema yang diangkat menunjukkan arah dari sudut pandang penulis atau media terhadap isu yang diberitakan. Pemilihan tema tertentu bisa menunjukkan keberpihakan atau usaha untuk membentuk opini publik.

Superstruktur merujuk pada kerangka atau skema penyusunan teks secara keseluruhan. Ini mencakup bagaimana informasi diorganisir dari pembuka hingga penutup. Penyusunan bagian-bagian teks ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman pembaca serta memperkuat pesan ideologis yang tersembunyi. Penempatan informasi tertentu di awal atau akhir teks bisa mempengaruhi dampak emosional terhadap pembaca.

Struktur mikro merupakan bagian paling rinci dari analisis wacana Van Dijk, mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Struktur ini membahas bagaimana kata, kalimat, dan gaya bahasa digunakan untuk menekankan makna tertentu atau menyamarkan informasi lainnya. Analisis mikro membantu membongkar bagaimana ideologi dan kekuasaan bekerja melalui pilihan kata yang tampak netral.

Aspek semantik dalam struktur mikro menelaah makna yang ditonjolkan dalam teks. Misalnya, dengan memberikan detail lebih banyak pada satu sisi isu dan mengurangi atau mengaburkan sisi lainnya, penulis dapat mengarahkan opini

pembaca tanpa terlihat subjektif. Teknik ini sering digunakan dalam wacana media massa untuk membentuk persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa.²⁹ Sintaksis mengacu pada struktur kalimat dalam teks, seperti bentuk aktif atau pasif, urutan kata, dan penggunaan kata ganti. Perubahan dalam struktur kalimat dapat mengalihkan perhatian dari pelaku ke tindakan atau sebaliknya. Misalnya, penggunaan kalimat pasif dapat menyamarkan pelaku tindakan dan mengurangi kesan tanggung jawab.

Stilistik berkaitan dengan pemilihan leksikon atau kosa kata. Dalam wacana, pemilihan kata dapat menciptakan konotasi positif atau negatif terhadap subjek tertentu. Misalnya, menyebut seseorang “pejuang” atau “pemberontak” bisa menimbulkan persepsi yang berbeda walaupun merujuk pada individu yang sama. Pemilihan leksikal yang tepat menjadi alat ideologis yang sangat efektif. Retoris mencakup penggunaan gaya bahasa seperti metafora, pengulangan, dan tata letak visual dalam teks untuk menekankan poin tertentu. Gaya retorik ini sering digunakan dalam teks iklan, pidato politik, maupun berita media untuk membangun emosi pembaca dan memperkuat pesan ideologis.

Analisis wacana kritis ala Van Dijk memberikan alat yang komprehensif untuk membongkar kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam teks. Dengan memeriksa setiap lapisan struktur teks, analisis ini membantu peneliti memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial. Pendekatan ini

²⁹ Teun A. Van Dijk, *Discourse and Power*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hlm. 85.

sangat relevan dalam kajian media, pendidikan, politik, dan komunikasi, di mana wacana sering kali menjadi alat hegemonik.³⁰

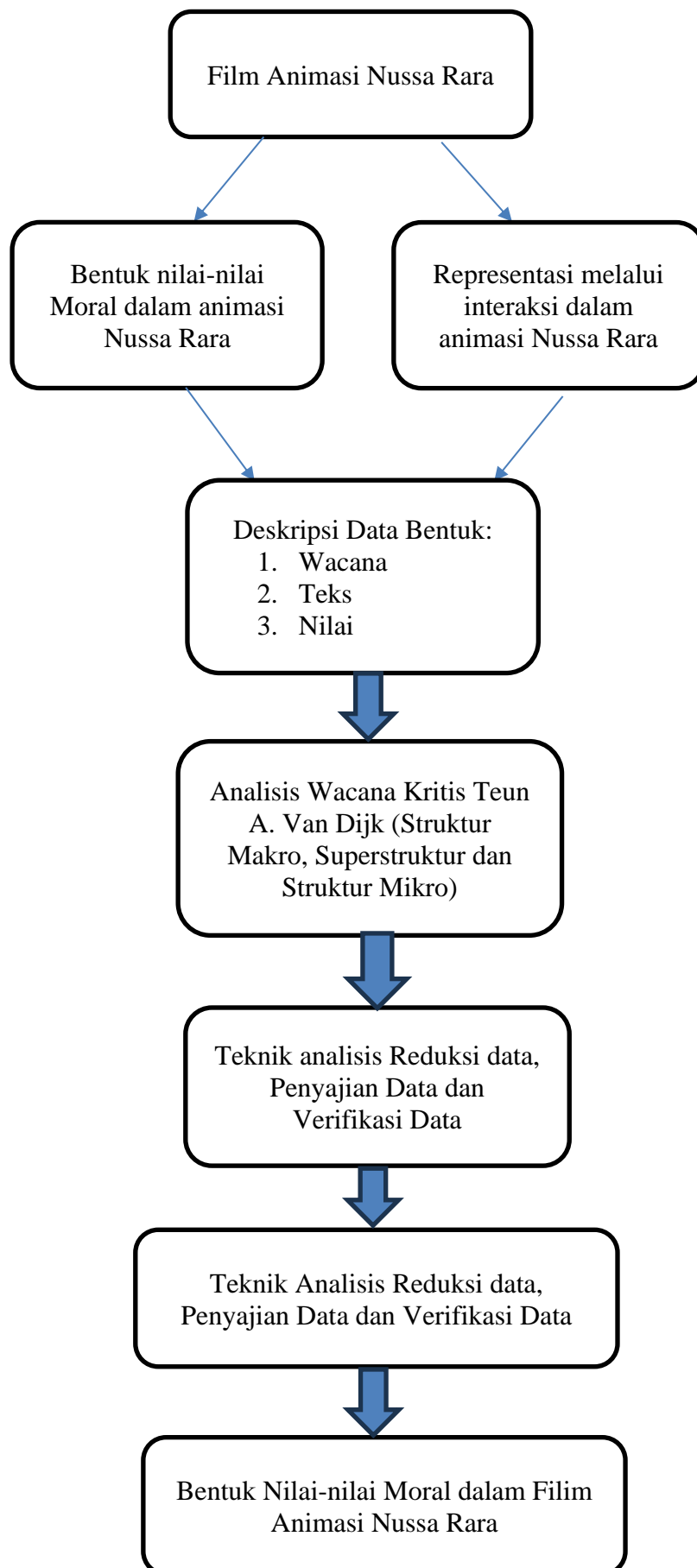
Analisis wacana kritis ala Van Dijk memberikan alat yang komprehensif untuk membongkar kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam teks. Dengan memeriksa setiap lapisan struktur teks, analisis ini membantu peneliti memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam kajian media, pendidikan, politik, dan komunikasi, di mana wacana sering kali menjadi alat hegemonik.³¹

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau kerangka konseptual menggambarkan arah dan tujuan penelitian secara singkat, sederhana dan terperinci. Pada penelitian ini dilakukan kegiatan melihat bentuk nilai-nilai moral serta representative dalam film animasi Nussa dan Rara. Bentuk nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah wacana yang ada dalam film. Penelitian ini menggunakan teori Teun A. Van Dijk mendeskripsikan dan mengolah kata, frasa, serta kalimat. Teori sejalan dengan penelitian yang ini mengkaji untuk mencari nilai-nilai moral dalam wacana film animasi Nussa dan Rara. Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai pemikiran dalam penelitian ini maka dibuat kerangka pikir sebagai dasar dalam penelitian. kerangka pikir bertujuan untuk memberi gambaran mengenai alur dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut alur kerangka pikir dalam penelitian ini beserta penjelasannya.

³⁰ Van Dijk, *Discourse and Power*, hlm. 101.

³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 230.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran atau gambaran mengenai data penelitian yang diperoleh. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan nilai-nilai moral yang melekat dalam film animasi. Harapan peneliti dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral dalam film animasi Nussa dan Rara melalui data yang valid berdasarkan fakta yang ada.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu jenis penelitian yang mengkaji secara intensif, rinci dan mendalam tentang kegiatan ilmiah seseorang, sekelompok orang, lembaga atau organisasi tentang suatu program, peristiwa dan kegiatan. tingkat untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang acara tersebut. Secara umum peristiwa-peristiwa yang dipilih, yang selanjutnya disebut kasus, adalah hal-hal aktual (real events) yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah berlalu.³² Jenis penelitian ini sejalan dengan objek penelitian yang peneliti angkat, yakni hasil daya, cipta, rasa, dan penerapan manusia yang berupa nilai moral dalam beberapa episode film animasi Nussa dan Rara yang berkaitan pada ayat al-quran dan hadis. Kemudian

³²Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Tim Kreatif Publica Institute, 2022). h. 32.

mengembangkan dunia komunikasi dan teknologi melalui film animasi dalam menyebarkan Syiar Islam kepada khalayak.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang dimaksud diperoleh melalui kegiatan dokumentasi atau pengumpulan data. Sumber data primer dapat diperoleh dari berbagai episode film animasi yang berkaitan dengan Al-Quran dan Hadis, yakni nilai akidah, ibadah, dan akhlak serta beberapa sumber terkait dengan nilai moral. Beberapa judul film animasi yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah Animasi Upin dan Ipin, Animasi Omar dan Hana, dan Animasi Hafiz dan Hafizah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, namun murni dari sudut pandang kebutuhan penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung yang dapat digunakan dalam proses penelitian. Data sekunder dapat diperoleh melalui buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, artikel-artikel yang dimuat di media cetak dan elektronik, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Data sekunder yang digunakan salah satunya terdapat pada buku “Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan” oleh Dr.

Haryatmoko dan “Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktek” oleh Dr. Ubaid Ridlo.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat berguna sebagai pembatas dalam kajian objek penelitian. Dengan adanya fokus penelitian dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini kami fokus pada bentuk nilai-nilai moral yang melekat pada film animasi yaitu keimanan, ibadah dan nilai-nilai moral. Untuk menemukan nilai-nilai keislaman melalui film animasi yang menghubungkan teknologi dan komunikasi dalam penelitiannya digunakan teori analisis wacana kritis. Agar lebih mudah dipahami maka fokus penelitian adalah ruang lingkup penelitian yang diselaraskan dengan kata-kata dan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan selama penelitian adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data kemudian mencatat dokumen-dokumen dan fakta-fakta yang diperlukan selama penelitian. Dokumen dan fakta tersebut merupakan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan datanya disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan, sehingga dalam penelitian ini teknik dokumentasi merupakan teknik yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Untuk meneliti nilai moral film animasi Nussa dan Rara diperlukan referensi terkait animasi sebagai sumber data, sehingga data primer penelitian yaitu film animasi harus dicadangkan. Penyadapan dilakukan dengan menonton dan

mendengarkan film animasi Nussa dan Rara yang diduga mengandung nilai moral. Penjadapan diperlukan untuk memilih dan mengambil masing-masing adegan film animasi dalam bentuk teks lisan, dan kemudian menguraikannya dalam bentuk teks tertulis. Untuk memudahkan penelitian, film animasi menggambarkan seluruh adegan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Setelah itu dilanjutkan dengan pengumpulan data terkait dari data sekunder penelitian ini guna menunjang keabsahan penelitian. Data yang terdokumentasi sangat mendukung penelitian karena dapat memperkuat argumentasi dan memberikan bukti bagi peneliti.

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³³ Metode ini digunakan untuk mengetahui penerapan teori van dijk mikro, super struktur, dan makro dalam film animasi Nussa Rara. Dalam penelitian ini penggunaan metode ini mengamati seluruh adegan mulai dari awal sampai akhir dengan seksama. Kemudian peneliti merangkum adegan sesuai nilai moral yang diteliti. Setelah itu membuat skema sesuai analisis wacana kritis dalam adegan yang diamati dan mencari kata tersembunyi.

2. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun file baik itu berupa foto-foto pada saat peneliti melakukan penelitian tersebut. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan nilai moral yang terkandung dalam animasi serta

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 72.

penerapan teori van Dijk mikro, super struktur, dan makro dalam film animasi Nussa Rara. Mengumpulkan seluruh adegan yang berkaitan dengan nilai moral yang diteliti serta melihat wacana atau teks yang berkaitan langsung dengan nilai moral.

3. Teknik Trial

Teknik trail adalah kumpulan **catatan sistematis** yang merekam semua keputusan, tindakan, data asli, dan refleksi peneliti sepanjang proses penelitian. Tujuannya agar orang lain (pembaca, penguji, auditor eksternal) bisa **menelusuri proses** penelitian bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan bagaimana kesimpulan dihasilkan.

E. Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis data, peneliti melakukan analisis data dengan mengumpulkan data yang diperoleh untuk memudahkan proses analisis. Setelah itu sesuai dengan judul penelitian, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis. Pendekatan analisis Miles dan Huberman yang dikutip Sukirman dalam esainya adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga selesai. Data yang diterima dianalisis sampai jenuh, kemudian diambil kesimpulan selama penelitian. Pengolahan data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan inferensi.³⁴

³⁴ Sukirman, *Bentuk Simbolik dalam Wacana Pengajaran Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo (Analisis Wacana Kritis)*, Disertasi (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), h. 162.

Berikut penjelasan mengenai ketiga teknik pengolahan data tersebut.

- a. Tahap reduksi data, yaitu tahap awal yang dilakukan peneliti dalam analisis data dengan cara mengidentifikasi data mentah dan memverifikasi kesesuaian antara data dengan masalah penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi seluruh data yang terkumpul dan memilih data yang benar-benar diperlukan selama penelitian. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan nilai-nilai moral yang dijabarkan dengan teori Analisis Wacana Kritis.
- b. Tahap interpretasi merupakan teknik yang dilakukan dengan memberikan gambaran, garis besar, dan mendeskripsikan serta penjelasan tentang data yang telah dikumpulkan. Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan setiap data yang telah diklasifikasikan pada tahap sebelumnya tanpa terkecuali sehingga peneliti dapat menghasilkan dan memahami makna dari isi dalam Film Animasi Nussa Rara yang memuat (1) Nilai (2) Moral terhadap ajaran Islam. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan.
- c. Tahap Kesimpulan Pada bagian ini, data yang telah diinterpretasikan pada tahap sebelumnya kemudian disimpulkan oleh peneliti, yang memiliki peran penting dalam menjaga validitas dan hubungan emosional. Kesimpulan data yang termasuk dalam nilai-moral dalam film animasi Nussa Rara yang menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (Teun A. Van Dijk)

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Animasi Nussa Rara pada Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Film animasi Nussa dan Rara merupakan media edukasi yang syarat dengan bentuk nilai-nilai islami yang disampaikan melalui cerita dan dialog yang mudah dipahami anak-anak. Dengan adanya penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk mengungkapkan bagaimana bentuk nilai-nilai moral seperti Amanah, kejujuran, Syukur dan menebar kebaikan direpresentasikan secara tekstual dan kontekstual dalam film tersebut. Adapun teori Van Dijk membagi analisis wacana ke dalam tiga tingkatan utama : struktur makro (nilai), superstruktur (moral) dan mikrostruktur (hasil film berupa teks dan bahasa). Teori ini memungkinkan penelitian tidak hanya melihat bentuk nilai moral film secara global, tetapi juga secara rinci melalui pilihan bahasa dan struktur narasi.³⁵

Struktur makro: nilai moral dalam film nussa dan rara. Struktur makro merupakan pemaknaan global dari tema atau nilai yang terkandung dalam film. Dalam Nussa dan Rara, nilai moral yang dominan adalah:

- a. Amanah (tanggung jawab): film menampilkan tokoh Nussa yang selalu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, baik dalam belajar maupun beribadah.

³⁵ Rachmat Prihartono dan Suharyo, "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam #DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono," *Wicara*, Universitas Diponegoro, 2023

- b. Kejujuran: adegan-adegan yang menampilkan kejujuran, misalnya saat Nussa mengakui kesalahan yang diperbuatnya.
- c. Syukur: nilai syukur terlihat dari dialog dan situasi yang mengajarkan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikah.
- d. Menebarkan kebaikan: film menonjolkan perilaku berbagi dan membantu sesama sebagai bagian dari menebar kebaikan.³⁶

Superstruktur: moral sebagai kerangka cerita. Superstruktur berkaitan dengan kerangka teks atau skema narasi yang mengorganisasi moral dalam film. Dalam Nussa dan Rara, superstruktur dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

- a. Pembuka: memperkenalkan tokoh dan settingan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari yang penuh nilai islami.
- b. Isi: konflik dan peristiwa yang menguji nilai moral seperti Amanah dan kejujuran, misalnya saat Nusa harus memilih antara berkata jujur atau berbohong.
- c. Penutup: penyelesaian yang menegaskan nilai moral, biasanya dengan pesan positif dan Pelajaran yang dapat diambil oleh penonton.³⁷

Mikrostruktur mengkaji unsur kebahasaan terkecil yang membentuk makna, seperti pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa. Dalam film Nussa dan Rara, analisis mikrostruktur menunjukkan:

³⁶ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hlm. 125 126.

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2012, hlm. 221 224.

- a. Pilihan kata: kata-kata yang digunakan cenderung sederhana, positif, dan mengandung nilai religius, seperti “Amanah”, ”jujur”, ”Syukur”, ”berbagi”, dan ”baik”
- b. Kalimat: kalimat yang digunakan dalam dialog seringkali berbentuk perintah atau ajakan yang mengandung moral, misalnya “kita harus selalu jujur”, ”syukuri nikmat Allah”, ”Mari bantu teman yang kesusahan”.
- c. Gaya Bahasa: penggunaan repetisi dan metafora sederhana yang memperkuat pesan moral, misalnya pengulangan kata “Amanah” untuk menekankan pentingnya tanggung jawab.³⁸

Dengan mengintegrasikan ketiga struktur tersebut, film Nussa dan Rara berhasil menyampaikan nilai moral secara utuh yaitu: struktur makro berupa nilai moral menjadi tema utama, superstruktur membangun narasi yang mengandung pesan moral secara sistematis, mikrostruktur memperkuat pesan moral melalui Bahasa yang mudah dipahami dan menarik anak-anak. Hal ini sesuai dengan model analisis Van Dijk yang menekankan pentingnya keterkaitan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membentuk makna wacana.³⁹

B. Indikator Nilai Moral Dalam Film Nussa dan Rara

1. Amanah

Adegan-adegan yang menampilkan nussa memegang amanah, misalnya menjaga barang milik orang lain atau menjalankan kewajiban shalat tepat waktu,

³⁸ Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Hingga Mills,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Desember 2014, hlm. 11.

³⁹ Sudrajat, “Filsafat Empiris dengan Maksud Praktis dalam Analisis Wacana Kritis,” *Jurnal Literasi*, 2023.

menunjukkan nilai tanggung jawab yang kuat. Pilihan kata seperti “amanah” dan kalimat perintah mempertegas nilai ini.

a. Struktur Makro

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai moral amanah yang ditampilkan dalam film animasi Nussa dan Rara. Nilai amanah sebagai bagian dari moralitas islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks wacana media, film animasi berperan sebagai agen sosialisasi nilai melalui representasi Bahasa, tokoh, dan alur cerita. Teori Analisis Wacana Kritis dari Teun A. Van Dijk digunakan untuk membongkar struktur teks dan konteks sosial yang membentuk wacana tentang amanah dalam film ini.

Teori Van Dijk memfokuskan analisis pada tiga dimensi utama, yakni struktur teks (struktur mikro), struktur kognisi sosial dan struktur konteks sosial. Dalam struktur teks, peneliti menelaah bagaimana dialog dan narasi membangun pesan moral. Dalam struktur kognisi sosial, ditelusuri bagaimana nilai amanah dipahami dan direpresentasikan melalui tokoh. Adapun konteks sosial digunakan untuk melihat bagaimana nilai ini berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat Indonesia.

b. Superstruktur

Hasil analisis pada struktur teks menunjukkan bahwa nilai amanah secara eksplisit dan implisit muncul dalam berbagai episode film. Contohnya dalam satu adegan ketika Rara ingin meminjam roket luar angkasa dan ingin menyampaikan presentasi dengan baik untuk teman-temannya di sekolah dan roket luar angkasa itu pemberian dari Abba untuk Nussa dan Nussa pun memberikan peringatan untuk

Rara agar menjaga roket luar angkasa itu dengan baik dan menjaga barang dengan penuh tanggung jawab. Salah satu contoh dialog dari episode ini yang menggambarkan amanah :

Rara:

“Ka Nussa, boleh nggak Rara pinjam roketnya? Rara mau cerita tentang roket di sekolah.”

Nussa:

(ragu)

“Hmm... itu roket spesial, Ra. Nussa buat sendiri. Jangan rusak ya.”

Rara:

“Aman, Ka! Rara janji bakal jaga. InsyaAllah, Rara bisa dipercaya!”

Nussa:

“Baiklah. Tapi inget, itu tanggung jawab besar ya.”

Setelah Rara tampil untuk presentasi dan langsung pulang kerumah dengan berjalan tanpa Rara sadaro roket terlepas dari tasnya dan jatuh di jalan sehingga tiba di rumah saat Nussa ingin melihat roket luar angkasanya tiba-tiba sudah tidak ada di dalam tas Rara dengan dialog seperti berikut ini :

Nussa:

“Ra, mana roketnya? Nussa mau lihat lagi.”

Rara:

(panik, membuka tasnya)

“Hah?! Kok nggak ada?! Aduh Ka... kayaknya jatuh di jalan... Rara nggak sadar...”

Nussa:

(marah dan kecewa)

“Raaaa... Nussa udah percaya, tapi kamu malah nggak hati-hati. Itu namanya nggak amanah, Ra.”

Rara:

(menunduk sedih)

“Maaf Ka... Rara lalai...”

Ummi melihat kejadian tersebut langsung mengingatkan Nussa yang sedang kecewa terhadap Rara yang lalai dengan hilangnya roket luar angkasa itu. Umami mengingatkan Nussa bahwa adiknya Rara sudah jujur untuk menjaga roket tersebut dan tetap berhusnudzon walaupun dalam keadaan kecewa. Tindakan ini mencerminkan implementasi nilai amanah secara nyata dalam tindakan tokoh. Penggambaran visual ini mendukung dimensi makrostruktur wacana yang dibahas oleh Van Dijk, yaitu bagaimana tema dan pesan utama dibentuk melalui narasi visual dan verbal.

Pada aspek kognisi sosial, tokoh-tokoh dalam film memperlihatkan pemahaman yang kuat terhadap makna amanah. Tokoh Ummu sebagai Ibu sering kali memberi nasihat dan penguatan nilai kepada anak-anaknya, yang menunjukkan adanya nilai moral dalam keluarga. Nilai amanah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dalam bertindak. Proses kognisi ini menunjukkan adanya pemaknaan bersama antara tokoh dan penonton terhadap nilai moral tersebut. Representasi nilai amanah dalam film ini juga berkaitan erat dengan norma-norma Islam. Amanah bukan hanya tentang kepercayaan antar manusia, tetapi juga tanggung jawab kepada Allah. Dalam salah satu adegan, tokoh Nussa mengingatkan dirinya sendiri bahwa Allah melihat bahwa nilai amanah dikaitkan dengan aspek spiritualitas yang memperkuat makna moral secara transendental.

Dari segi konteks sosial, film Nussa dan Rara merefleksikan nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya nilai amanah sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Film ini menjadi sarana pembelajaran moral yang

kontekstual bagi anak-anak, dengan mempertimbangkan kultur lokal dan ajaran agama. Penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan akrab menjadi pesan moral mudah dipahami dan diterima oleh penonton muda.

Penggunaan sudut pandang naratif yang memperlihatkan konsekuensi dari pelanggaran amanah juga menjadi bagian penting dalam struktur wacana. Dalam satu episode, saat Nussa tidak menjalankan amanah dengan benar, ia mengalami rasa bersalah dan mendapatkan nasihat dari orang tuanya. Alur ini memperkuat dimensi struktur wacana kritis yang menunjukkan relasi kekuasaan dan pembentukan kesadaran moral melalui konsekuensi logis dalam cerita.

Secara keseluruhan, representasi nilai amanah dalam film Nussa dan Rara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang sarat makna. Struktur wacana yang disusun secara cermat dan berlapis-lapis baik dari segi teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial menciptakan konstruksi moral yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa film ini secara konsisten membangun pemahaman dan penguatan nilai amanah kepada anak-anak sebagai target utama audiens.

Dengan memperhatikan seluruh dimensi dalam teori Van Dijk, dapat dikatakan bahwa nilai amanah dalam film Nussa dan Rara dikonstruksi secara sadar dan strategis untuk membentuk karakter anak yang bertanggung jawab. Representasi nilai ini tidak hanya tampil dipermukaan teks, tetapi membentuk struktur makna mendalam yang dapat ditelusuri melalui analisis kritis. Film ini memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan moral anak melalui pendekatan wacana yang kaya dan bermakna.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan kerangka Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa film Nussa dan Rara berhasil menyampaikan nilai moral amanah secara sistematis dan mendalam. Nilai ini tidak hanya dihadirkan melalui narasi dan tokoh, tetapi juga melalui pemaknaan sosial dan keagamaan yang mengakar. Dengan demikian, film ini dapat menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan media pembelajaran karakter berbasis Islam yang relevan bagi generasi muda.

Dapat disimpulkan bahwa nilai moral amanah direpresentasikan secara konsisten dan sistematis melalui narasi, dialog, tindakan tokoh, dan struktur alur cerita. Melalui pendekatan Teun A. Van Dijk, yang meliputi analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial ditemukan bahwa nilai amanah tidak hanya muncul sebagai pesan eksplisit, tetapi juga diinternalisasi melalui penggambaran tindakan sehari-hari tokoh anak dalam menjalankan tanggung jawab. Film ini menggunakan media visual dan verbal untuk menanamkan nilai amanah dengan yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan anak-anak Indonesia.

c. Struktur Mikro

Nilai amanah dalam film ini tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab terhadap sesama manusia, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Representasi ini memperkuat dimensi spiritual dan religius yang membentuk nilai moral Islam. Selain itu penggambaran tokoh yang belajar dari kesalahan dan proses reflektif mereka menunjukkan bahwa nilai amanah dalam film ini bersifat dinamis, berkembang dan dapat dipelajari oleh anak-anak secara bertahap.

Nilai amanah dalam film Nussa dan Rara tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi erat dengan indicator moral lainnya seperti kejujuran, Syukur, dan menebar kebaikan. Misalnya tokoh Nussa yang menjaga amanah yang juga memperlihatkan sikap jujur dalam menyampaikan kesalahan, bersyukur atas kepercayaan yang diberikan, dan menyebarkan kebaikan dengan membantu teman atau adik. Integrasi antar nilai ini menunjukkan bahwa film ini menyajikan pendidikan moral secara holistic, Dimana setiap nilai saling memperkuat dan membentuk karakter anak secara utuh.

Dengan demikian, nilai amanah menjadi fondasi moral yang mengikat nilai-nilai lainnya dan membentuk narasi moral yang koheren dalam setiap episode. Film Nussa dan Rara berhasil menghadirkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang kuat, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Struktur Makro	Superstruktur	Struktur Mikro
Nilai Amanah	<ul style="list-style-type: none"> Pada aspek kognisi sosial, tokoh-tokoh dalam film memperlihatkan pemahaman yang kuat terhadap makna amanah. Tokoh Ummu sebagai Ibu sering kali memberi nasihat dan penguatan nilai kepada anak-anaknya, uang menunjukkan adanya nilai moral dalam keluarga. Nilai amanah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dalam bertindak. Dari segi konteks sosial, film Nussa dan Rara merefleksikan nilai-nilai Islam yang hidup dalam 	Nilai amanah dalam film Nussa dan Rara tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi erat dengan indicator moral lainnya seperti kejujuran, Syukur, dan menebar kebaikan. Misalnya tokoh Nussa yang menjaga amanah yang juga memperlihatkan sikap jujur dalam menyampaikan kesalahan, bersyukur atas kepercayaan yang diberikan, dan menyebarkan kebaikan dengan

	<p>masyarakat Indonesia, khususnya nilai amanah sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Film ini menjadi sarana pembelajaran moral yang kontekstual bagi anak-anak, dengan mempertimbangkan kultur lokal dan ajaran agama. Penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan akrab menjadi pesan moral mudah dipahami dan diterima oleh penonton muda.</p>	<p>membantu teman atau adik. Integrasi antar nilai ini menunjukkan bahwa film ini menyajikan pendidikan moral secara holistic, Dimana setiap nilai saling memperkuat dan membentuk karakter anak secara utuh.</p>
--	--	---

2. Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak, dan film Nussa dan Rara berhasil menyampaikan nilai ini secara eksplisit maupun implisit. Kejujuran dalam film ini dimaknai sebagai sikap berani menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan dan menghindari kebohongan meskipun menghadapi risiko atau konsekuensi yang tidak menyenangkan. Penerapan nilai ini tampak dalam berbagai dilakukan tokoh.

Berdasarkan struktur mikro dalam teori Van Dijk, nilai kejujuran dapat ditelusuri melalui pilihan kata, dialog, dan kalimat yang digunakan oleh para tokoh. Salah satu tokoh yaitu teman Nusa yang mengakui bahwa dia curang mengerjakan tugas yang di berikan oleh gurunya karena menggunakan bantuan alat teknologi, dari kejadian tersebut menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan. Dialog pengakuan teman Nusa yaitu Abdul “Uh.. Kemarin itu Abdul salin jawabannya dari

internet” Penggunaan kata menyebutkan nama sendiri sebagai subjek aktif menunjukkan penekanan pada tanggung jawab pribadi yang jujur.

a. Struktur Makro

Pada tataran struktur makro, nilai kejujuran muncul sebagai tema sentral dalam beberapa episode. Alur cerita dibangun sedemikian rupa sehingga memperlihatkan proses dilema moral yang dialami tokoh dari awal konflik, pengambilan keputusan hingga dampak dari kejujuran tersebut. Tema besar kejujuran ini mendominasi struktur naratif dan menjadi bingkai nilai dalam episode-episode tertentu.

b. Superstruktur

Dalam dimensi kognisi sosial, terlihat bahwa tokoh anak dalam film memahami bahwa kejujuran adalah tindakan yang benar dan baik. Mereka mempertimbangkan nilai ini saat di hadapkan pada pilihan yang menantang. Misalnya, Ketika Nussa memberikan nasihat kepada temannya yang curang dalam mengerjakan kuis yang awalnya temannya sulit untuk mengakui bahwa dia telah menyalin jawaban kuis yang diberikan oleh gurunya, hal ini menunjukkan adanya pertimbangan moral yang menggambarkan pemahaman akan nilai kejujuran secara kognitif dan emosional.

Tokoh Nussa juga menjadi representasi nilai kejujuran dalam konteks usia yang lebih muda. Dalam interaksi tersebut Nussa dan temannya berusaha untuk belajar bersama dan mengajarkan temannya yang sebelumnya curang dalam mengerjakan tugas untuk memahami bersama tugas kelompok yang diberikan gurunya. Meskipun sederhana, adegan tersebut memperlihatkan bahwa nilai

kejujuran diajarkan sejak dini, bahkan pada kesalahan kecil. Hal ini mendukung pembentukan kebiasaan moral melalui pengakuan yang jujur dan pemahaman bahwa kesalahan bisa diperbaiki.

Representasi kejujuran dalam film ini hanya terlihat pada tokoh utama, tetapi juga pada tokoh pendukung seperti seorang guru yang diakhir episode yang menyampaikan selalu jujur dalam mengerjakan tugas dan tidak mengambil jalan pintas. Guru dalam film ini memberikan penguatan terhadap kejujuran dengan cara memberikan pemahaman, bukan hukuman. Strategi ini memperlihatkan pendekatan pendidikan moral yang lembut dan komunikatif, sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter berbasis afeksi.

Visualisasi nilai kejujuran juga tampak dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh tokoh. Dalam beberapa adegan, Nussa terlihat ragu-ragu sebelum berkata jujur. Gerakan menunduk, ekspresi gelisah, dan perubahan nada suara digunakan untuk menggambarkan konflik batin yang dialami sebelum akhirnya memilih untuk jujur. Ini memperkuat pesan moral melalui elemen visual yang mendalam.

Dari sisi struktur wacana, film ini membingkai kejujuran sebagai tindakan yang menghasilkan ketenangan batin dan kepercayaan sosial. Setelah mengakui kesalahan, tokoh biasanya mendapatkan pelukan, nasihat lembut atau kata-kata dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam film ini tidak dikaitkan dengan hukuman, tetapi dengan apresiasi dan pembelajaran.

Dalam konteks sosial budaya, kejujuran direpresentasikan sebagai bagian dari ajaran agama Islam dan norma sosial keluarga Indonesia. Ungkapan seperti “Kejujuran membuat hati tenang” dan “Allah suka anak yang jujur” sering muncul

sebagai penguat nilai dalam dialog orang tua, konteks ini menunjukkan bahwa film menanamkan nilai kejujuran tidak hanya dari aspek etika sosial, tetapi juga dari dimensi spiritual.

Penggunaan latar tempat seperti rumah, sekolah, dan lingkungan masjid dalam film mendukung pembelajaran kejujuran melalui konteks yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Dengan demikian, nilai kejujuran disampaikan dalam suasana yang relevan, menjadikan pesan moral lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teori Van Dijk, kejujuran sebagai nilai ideologis dibentuk melalui praktik wacana yang sistematis. Film Nussa dan Rara tidak hanya memuat baliknya. Misalnya, pentingnya kepercayaan, tanggung jawab, dan keberanian menjadi nilai pendukung yang turut memperkuat kejujuran sebagai fondasi moral. Kejujuran dalam film juga diposisikan sebagai nilai yang mampu memperbaiki hubungan sosial. Dalam satu episode, nussa bertengkar dengan temannya karena menyembunyikan sesuatu. Setelah berkata jujur, hubungan mereka kembali membaik. Adegan ini menegaskan bahwa kejujuran tidak hanya bersifat individu, tetapi berdampak secara sosial terhadap relasi antarpersonal.

Film ini memperlihatkan bahwa berkata jujur tidak selalu mudah dalam beberapa adegan, tokoh mengalami tekanan, rasa takut, atau dilema antara jujur atau menyembunyikan kebenaran. Namun, akhir cerita selalu mengarahkan bahwa kejujuran adalah pilihan yang terbaik. Ini memperlihatkan bahwa film tidak menanamkan nilai secara dogmatis, tetapi melalui proses belajar yang realistis.

Pada tataran kognitif masyarakat, film ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah nilai yang terus dipupuk sejak kecil. Tokoh-tokoh dewasa dalam film memberikan contoh perilaku jujur dalam keseharian, seperti berkata apa adanya atau mengakui lupa. Hal ini menjadi proses edukatif bagi penonton untuk memahami bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban anak tetapi juga orang dewasa. Film Nussa dan Rara juga menunjukkan bahwa kejujuran tidak akan membuat seseorang direndahkan justru akan dihargai. Ini penting dalam pembentukan mental agar tidak takut untuk jujur.

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Nussa dan Rara dengan menggunakan pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran direpresentasikan secara kuat melalui aspek teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam setiap narasi dan dialog yang disajikan. Nilai kejujuran dalam film ini tidak hanya hadir dalam bentuk eksplisit melalui pernyataan dan dialog tokoh, tetapi juga dalam bentuk implisit melalui alur cerita, ekspresi serta reaksi lingkungan sosial terhadap tindakan tokoh.

c. Struktur Mikro

Dari sisi struktur mikro, kejujuran muncul melalui diksi yang menekankan keberanian, keterbukaan, dan tanggung jawab. Kalimat-kalimat seperti “aku yang melakukannya” atau “maaf, aku harus bilang sejujurnya” menjadi penanda wacana moral yang mengarahkan anak untuk menyampaikan kebenaran tanpa rasa takut. Elemen visual seperti ekspresi gugup atau Gerakan tubuh yang ragu sebelum berkata jujur juga menguatkan makna pesan.

Dalam dimensi kognitif sosial, tokoh-tokoh seperti Nussa dan Rara digambarkan memiliki pemahaman bahwa kejujuran adalah tindakan yang benar meskipun sulit. Pilihan untuk berkata jujur dalam situasi dilematis menunjukkan bahwa nilai tersebut diproses secara internal oleh tokoh, tidak sekedar diperintahkan. Penonton anak diajak untuk turut measakan konflik batik tokoh sehingga terjadi proses belajar moral secara tidak langsung. Adapun pada konteks sosial, kejujuran dimaknai sebagai bagian dari nilai keluarga, ajaran agama Islam, dan norma masyarakat. Film ini memperlihatkan bagaimana orang tua menjadi contoh dan pembimbing dalam mengajarkan nilai kejujuran melalui pendekatan yang penuh kasih, bukan hukuman. Ini memberikan gambaran positif bahwa kejujuran dapat tumbuh dalam lingkungan yang suportif dan komunikatif.

Secara keseluruhan, nilai kejujuran dalam film Nussa dan Rara tidak ditampilkan secara kaku atau dogmatif, melainkan melalui pendekatan naratif yang realistis dan sesuai dengan dunia anak-anak. Kejujuran digambarkan sebagai nilai yang dapat dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Film ini dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran kepada generasi muda.

Struktur Makro	Super Struktur	Struktur Mikro
Nilai kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Nussa juga menjadi representasi nilai kejujuran dalam konteks usia yang lebih muda. Dalam interaksi tersebut Nussa dan teman-temannya berusaha untuk belajar bersama dan mengajarkan teman-temannya yang sebelumnya curang dalam mengerjakan tugas untuk memahami bersama tugas kelompok yang diberikan gurunya. • Representasi kejujuran dalam film ini hanya terlihat pada tokoh utama, tetapi juga pada tokoh pendukung seperti seorang guru yang diakhir episode yang menyampaikan selalu jujur dalam mengerjakan tugas dan tidak mengambil jalan pintas. Guru dalam film ini memberikan penguatan terhadap kejujuran dengan cara memberikan pemahaman, bukan hukuman. • Film ini memperlihatkan bahwa berkata jujur tidak selalu mudah dalam beberapa adegan, tokoh mengalami tekanan, rasa takut, atau dilema antara jujur atau menyembunyikan kebenaran. Namun, akhir cerita selalu mengarahkan bahwa kejujuran adalah pilihan yang terbaik. Ini memperlihatkan bahwa film tidak menanamkan nilai secara dogmatis, tetapi melalui proses belajar yang realistis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari sisi struktur mikro, kejujuran muncul melalui diksi yang menekankan keberanian, keterbukaan, dan tanggung jawab. Kalimat-kalimat seperti “aku yang melakukannya” atau “maaf, aku harus bilang sejujurnya” menjadi penanda wacana moral yang mengarahkan anak untuk menyampaikan kebenaran tanpa rasa takut.

3. Syukur

Nilai moral Syukur merupakan salah satu aspek penting yang diangkat secara konsisten dalam film Nussa dan Rara. Dalam konteks pendidikan karakter anak, nilai Syukur tidak hanya berkaitan dengan ekspresi lisan atas nikmat yang diterima, tetapi juga dengan sikap menerima, menghargai dan menggunakan anugerah tersebut secara bijak. Film ini secara naratif membentuk konstruksi makna Syukur dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari anak.

a. Struktur Makro

Berdasarkan struktur makro, Syukur dalam film ini hadir sebagai tema utama maupun sebagai nilai pendukung dari cerita. Dalam beberapa episode, alur cerita difokuskan pada bagaimana tokoh-tokohnya merespons suatu kondisi atau pemberian yang tidak sesuai harapan, lalu belajar untuk mensyukurinya. Ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya muncul ketika menerima hal yang menyenangkan, tetapi juga ketika menghadapi keterbatasan.

Struktur mikro dari wacana memperlihatkan penggunaan diksi-diksi yang mencerminkan syukur dan sebagainya. Kalimat-kalimat ini muncul dalam percakapan tokoh dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, yang menjadi sarana verbal dalam menyampaikan nilai syukur. Salah satu contoh dialognya:

Rara:

(dengan wajah murung dan dengan nada marah masuk kamar Nusa yang sedang mengerjakan tugas)

“ Ahh Payah.....”

Nussa:

(dengan nada kesal karna mengira adiknya mengatakan Nusa payah dalam mengerjakan tugasnya)

“Apaan sih Raa, emang kamu tau jawabannya ?”

Rara:

(masih dengan wajah yang muruh dan sediki kesal dan ada rasa ketidak terimaan dalam dirinya)

“Maaf Nusa, ini temen Rara yang payah....”

Nussa:

(dengan nada lembut dan mengerti perasaanya adiknya Rara)

“Lagi bete yaa ?? kok manyun gitu ??”

Rara:

(dengan muka marah dan cerita kepada Nussa)

“ihhh kesellll, Rara keselllll banget, Rara Sebel sama temen Rara dia nggak jujur..”

Nussa:

(dengan tatapan penuh perhatian beranya kepada adiknya Rara dan di berikan bercandaan)

“Kesel sama siapa Ra ? biasanyakan kamu yang ngeselin.. hehehehee...”

Rara:

(masih dengan muka marah dan cerita kepada Nussa)

“temen Rara minta di ajarin melipat kelinci, ehh dia dapet nilai bagus, tapi nggak bilang makasih sama Rara..”

Nussa:

(dengan tatapan penuh perhatian menatap adiknya yang sedang marah)

“ohh.. nggak bilang terimakasih...”

Rara:

(dengan raut muka yang sedih Rara menceritakan isi hatinya)

“Dia malah bilang, kelinci kamu jelek Ra, padahal punya dia Rara yang bikinin”

Nussa:

(Nussa merespon dengan senyum dan dengan nada lembut)

“hmmmm,, udah ikhlasin aja Ra...”

Rara:

(dengan raut muka sedih dan juga heran melihat respon Nussa yang secara tidak langsung sedang memberikannya nasihat)

“ikhlasin ? gimana caranya belajar Ikhlas?”

Nussa:

(lembut dan menenangkan)

“jadi kalo Rara sudah berbuat baik sama orang dan orang itu nggak baik sama Rara jangan kesel, udah ikhlasin ajah”

Rara:

“berarti kalo nungguin makasih artinya nolongin nggak Ikhlas yaa ?”

“hmmm... Nussa belajar bisa Ikhlas dari mana ??

Nussa:

“Belajar dari Umma..”

Rara:

“kapan belajarnya ?”

Nussa:

“pas Nussa nangis dan kecewa kalo Nussa harus pakai ini.. (menunjuk ke kaki palsu besi yang Nussa gunakan)

Rara:

“terus sekarang udah ikhlas ? kok bisa ?”

Nussa:

“iyaa dong.. soalnya Umma aja nggak pernah protes sama Allah, Umma ajah bisa terima kalo kaki Nussa kayak gini, makanya kalo Umma ajah bisa nerima Nussa dengan Ikhlas berarti Nussa juga harus Ikhlas menerima takdir Allah...”

Dari dialog diatas dapat di rasakan Rara kecewa, sedih, bahkan ada sedikit iri dan mengeluh, dengan melihat adiknya yang murung Nussa datang dan mencoba menghibur dan menjelaskan nilai bukan segalanya dan bahwa Allah menilai usaha dan keikhlasan hamba-Nya bukan hanya hasil akhirnya.

b. Superstruktur

Dimensi kognisi sosial memperlihatkan bahwa tokoh anak dalam film memahami syukur sebagai sikap menerima dan menghargai apa yang ada. Dalam beberapa adegan, tokoh terlihat merenung atau diberi arahan oleh orang tua bahwa rezeki tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk waktu Bersama keluarga, Kesehatan dan kesempatan belajar.

Konteks sosial budaya dalam film juga turut memperkuat nilai syukur melalui penggambaran kehidupan keluarga sederhana yang tetap harmonis dan bahagia. Dalam film, keluarga Nussa bukanlah keluarga kaya, namun digambarkan memiliki rasa cukup dan saling mendukung. Representasi ini membentuk pemahaman bahwa syukur tidak tergantung pada kemewahan, tetapi pada rasa puas dan bahagia dengan yang dimiliki. Dalam analisis konteks, syukur juga dikaitkan dengan ajaran agama. Tokoh Ummi dan Abba sering menyampaikan pesan seperti “Rara sayang, Allah melihat hati dan niat kita. Kalau kita ikhlas dan tetap berusaha, insyaAllah akan ada hikmah yang indah di balik semua ini.” Pesan-pesan ini memperlihatkan bahwa film ini secara sadar menanamkan syukur sebagai nilai religius yang bersifat transendental. Visualisasi nilai syukur diperkuat dengan ekspresi wajah tokoh yang bahagia walau dalam kondisi terbatas.

Strategi naratif film Nussa dan Rara tidak menunjukkan syukur sebagai nilai yang instan, tetapi sebagai hasil dari proses berpikir dan perenungan. Dalam beberapa konflik, tokoh utama awalnya menunjukkan keluhan atau kekecewaan, lalu belajar memahami makna dibalik peristiwa tersebut dan akhirnya memilih

untuk bersyukur. Pendekatan ini membuat nilai syukur menjadi lebih realistis dan aplikatif sebagai penonton anak.

Strategi naratif film Nussa dan Rara tidak menunjukkan syukur sebagai nilai yang instan, melainkan sebagai hasil dari proses berpikir dan perenungan. Dalam beberapa konflik, tokoh utama awalnya menunjukkan keluhan atau kekecewaan, lalu belajar memahami makna di balik peristiwa tersebut dan akhirnya memilih untuk bersyukur. Pendekatan ini membuat nilai syukur menjadi lebih realistis dan aplikatif bagi penonton anak.

Dalam teori Van Dijk, teks tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan struktur pengetahuan masyarakat. Dalam konteks ini, film Nussa dan Rara membentuk struktur pengetahuan bahwa syukur adalah kunci untuk ketenangan batin, diterima oleh masyarakat, dan dicintai oleh Allah. Nilai ini dibangun secara perlahan melalui pengulangan pesan dan representasi situasi.

Film ini juga memperlihatkan bahwa sikap bersyukur akan membawa dampak positif bagi hubungan sosial. Tokoh yang bersyukur cenderung lebih ramah, terbuka, dan mau berbagi dengan orang lain. Hal ini terlihat dalam adegan ketika Nussa mendapat makanan kesukaannya, tetapi memilih membaginya dengan adiknya karena merasa cukup. Pesan ini menekankan bahwa syukur melahirkan kebaikan sosial.

Struktur alur dalam film juga memperlihatkan bahwa syukur bukan hanya ucapan, tetapi tindakan. Tokoh yang bersyukur tidak hanya berkata “Alhamdulillah” tetapi juga menunjukkan perilaku positif, seperti tidak mengeluh,

membantu orang lain, atau merawat barang dengan baik. Hal ini memperkuat pesan bahwa syukur adalah nilai aktif bukan pasif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator nilai moral syukur dalam film Nussa dan Rara, dapat disimpulkan bahwa film ini secara konsisten merpresentasikan nilai syukur tidak hanya muncul sebagai ekspresi verbal, tetapi juga sebagai tindakan konkret yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya.

Analisis menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk yang mencakup struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menunjukkan bahwa syukur dalam film ini dibentuk melalui berbagai lapisan wacana. Struktur teks memperlihatkan adanya penekanan pada diksi-diksi religius seperti menyadari arti Ikhlas yang muncul dalam dialog para tokoh, serta narasi yang menunjukkan penerimaan terhadap kondisi yang ada.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro dalam teks memperlihatkan bahwa nilai syukur muncul dalam bentuk bahasa yang positif, sederhana, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini menjadikan pesan moral yang disampaikan tidak hanya tersampaikan secara eksplisit, tetapi juga mampu membentuk pemahaman mendalam melalui pengalaman tokoh dalam cerita.

Dari segi kognisi sosial, nilai syukur dalam film ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokohnya membentuk pemahaman internal terhadap arti bersyukur, bukan hanya sebagai ajaran verbal dari orang dewasa. Anak-anak

digambarkan memiliki kesadaran bahwa bersyukur adalah sikap yang tepat ketika menerima nikmat atau bahkan dalam menghadapi keterbatasan.

Dengan pendekatan wacana kritis Van Dijk, dapat terlihat bahwa film ini tidak netral secara ideologis, melainkan menyampaikan nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui narasi yang kontekstual dan komunikatif. Nilai syukur tidak hanya dimaknai secara religius, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh makna.

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa film Nussa dan Rara merupakan media edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai moral syukur kepada anak-anak. Melalui teknik penyampaian yang sesuai dengan usia, pendekatan naratif yang kontekstua, dan penguatan dari lingkungan sosial tokoh, nilai syukur dibentuk secara komprehensif. Dengan demikian, film ini mampu menjadi salah satu referensi dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya membangun sikap bersyukur sejak usia dini.

Struktur Makro	Superstruktur	Sturktur Mikro
Syukur dalam film ini hadir sebagai tema utama maupun sebagai nilai pendukung dari cerita.	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi kognisi sosial memperlihatkan bahwa tokoh anak dalam film memahami syukur sebagai sikap menerima dan menghargai apa yang ada. Dalam beberapa adegan, tokoh terlihat merenung atau diberi arahan oleh orang tua bahwa rezeki tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk waktu Bersama keluarga, Kesehatan dan kesempatan belajar. • Konteks sosial budaya dalam film juga turut memperkuat nilai 	Nilai syukur dalam film ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokohnya membentuk pemahaman internal terhadap arti bersyukur, bukan hanya sebagai ajaran verbal dari orang dewasa. Anak-anak digambarkan memiliki kesadaran bahwa bersyukur adalah sikap yang

	<p>syukur melalui penggambaran kehidupan keluarga sederhana yang tetap harmonis dan bahagia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator nilai moral syukur dalam film Nussa dan Rara, dapat disimpulkan bahwa film ini secara konsisten merpesentasikan nilai syukur tidak hanya muncul sebagai ekspresi verbal, tetapi juga sebagai tindakan konkret yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. 	<p>tepat ketika menerima nikmat atau bahkan dalam menghadapi keterbatasan.</p>
--	--	--

4. Menebar Kebaikan

Film Nussa dan Rara secara konsisten menyampaikan nilai-nilai moral melalui representasi karakter dan alur cerita yang sarat makna, salah satunya adalah nilai menebar kebaikan. Indikator ini tampak dalam tindakan nyata para tokoh yang menunjukkan sikap tolong-menolong, peduli, dan senang berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Struktur Makro

Dalam struktur makro wacana, menebar kebaikan hadir sebagai tema besar maupun pesan tersirat di berbagai episode. Cerita-cerita dalam film ini menyisipkan pesan bahwa kebaikan adalah perilaku yang harus diupayakan tanpa memandang balasan atau keuntungan pribadi. Tema ini dihadirkan secara universal dan relevan dengan konteks anak-anak.

Dialog antar tokoh menunjukkan kebaikan tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga diajarkan. Misalnya, Nussa secara tidak langsung memberikan nasihat kepada adiknya Rara untuk meminta sesuatu kepada Allah dan tetap berusaha untuk

mendapatkan yang Rara inginkan. Dengan begitu Rara dengan tekun dan penuh semangat berusaha untuk tetap mendapatkan yang dia inginkan tetap dengan jalan yang baik. Dimana pesan dari episode ini adalah jika kita berbuat baik setiap hari, hati akan penuh dan menjadi kebiasaan yang mudah.

b. Superstruktur

Dari sisi kognisi sosial, para tokoh menunjukkan pemahaman bahwa kebaikan adalah bentuk kepedulian dan empati terhadap sesama. Penonton anak diajak untuk melihat bahwa berbuat baik itu tidak menunggu diminta, melainkan muncul dari inisiatif dan kesadaran diri, seperti saat Nussa membantu temannya memperbaiki mainan yang rusak tanpa diminta.

Dalam satu ini episode, dalam hal menebahi kebaikan salah satu dialognya sebagai berikut :

Rara:

“Ka Nussa, aku mau nabung buat beli kerudung Umi... Biar Umi senang!”

Nussa:

“Bagus, Ra. Itu niat yang indah. Nabung tiap hari aja, walau sedikit, yang penting konsisten—#BaikItuMudah.”

(Rara memasukkan receh ke celengan, menahan godaan membeli permen atau mainan.)

Nussa (voice-over):

“Walau hanya seribu per hari, kalau tabung terus, lama-lama jadi banyak. Allah menyukai orang yang sabar dan berusaha.”

Umi:

(mengambil celengan Rara dan membukanya)

“Ra... uang ini buat kerudung Umi ya? Terima kasih, sayang.”

Rara:

(berseri-seri)

“Iya, Mi... aku nabung dari uang jajanku.”

Umi:

(tersenyum hangat, lalu menyerahkan sebuah kotak)

“Tapi Umi punya kejutan... Ini buat Ra.”

Rara:

(membuka kotak, terlihat tas baru dengan motif kelinci)

“Alhamdulillah! Tasnya lucu... Makasih banget, Mi!”

Umi:

“Karena kamu sudah punya hati yang baik dan niat yang indah. Semoga kamu selalu #BaikItuMudah, ya.”

Dari dialog di atas kita bisa lihat makna dari perbuatan baik Rara untuk mengumpulkan uang untuk membelikan umminya kerudung baru, dan ternyata kebaikan itu berbalas ke Rara karena dibelikan tas sekolah baru oleh Umi dan Abba karena sudah berpuasa full hingga maghrib. Konteks sosial dapat diambil maknanya bahwa ketika kita berniat baik untuk melakukan sesuatu maka akan ada sesuatu yang baik pula untuk kita.

Representasi nilai kebaikan dalam film juga bersifat intergenerasional. Kebaikan diturunkan dari orang tua ke anak melalui keteladanan. Umi misalnya, mengajarkan kepada anak-anak bahwa berbuat baik itu harus Ikhlas dan penuh dengan kesabaran. Ini menunjukkan bahwa nilai moral diwariskan melalui praktik, bukan hanya teori.

Secara visual, tindakan kebaikan divisualisasikan melalui warna cerah, ekspresi wajah yang bahagia, dan suasana positif. Visualisasi ini membantu memperkuat asosiasi antara kebaikan dan kebahagiaan. Anak-anak tidak hanya melihat bahwa berbuat baik itu benar, tetapi juga menyenangkan.

Dalam analisis Van Dijk, teks tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan ideologi bahwa kebaikan adalah fondasi hidup yang harus ditanamkan sejak dini. Ideologi ini dibangun melalui pengulangan nilai dalam berbagai situasi cerita yang berbeda.

Wacana menebar kebaikan tidak hanya muncul dalam interaksi tokoh-tokoh utama, tetapi juga dalam peristiwa kecil seperti memungut sampah, meminjamkan alat tulis, atau memaafkan kesalahan teman. Ini memperluas makna kebaikan sebagai hal yang bisa dilakukan dalam ruang kecil kehidupan sehari-hari.

Film ini juga menggambarkan bahwa kebaikan memiliki efek domino. Dalam satu cerita, kebaikan Nussa kepada temannya menginspirasi temannya untuk membantu orang lain keesokan harinya. Ini merupakan bentuk penyampaian nilai moral melalui prinsip keteladanan dan efek sosial positif.

Dalam dimensi kognisi masyarakat penonton, film ini menyasar pemahaman bahwa anak-anak bukan hanya objek moral, tetapi subjek aktif yang bisa menjadi agen kebaikan. Ini sangat penting dalam pembentukan karakter karena memberikan peran aktif kepada anak dalam komunitasnya.

Kebaikan juga direpresentasikan sebagai bagian dari ibadah. Dalam dialog tertentu, tokoh menyatakan bahwa “Allah suka kalau kita bantu orang lain”. Penyampaian ini memperlihatkan bahwa nilai kebaikan tidak hanya bersifat horizontal (kepada manusia) tetapi juga vertikal (hubungan dengan Tuhan).

Struktur naratif film juga memperlihatkan bahwa kebaikan bukan hanya muncul dalam situasi bahagia, tetapi juga dalam kondisi konflik. Misalnya, saat Nussa dan Rara berselisih, keduanya tetap saling menolong ketika salah satu

mengalami kesulitan. Ini memperlihatkan bahwa kebaikan harus melampaui ego pribadi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Nussa dan Rara, ditemukan bahwa nilai moral “menebar kebaikan” dihadirkan secara sistematis dan berulang sebagai bagian penting dari narasi. Nilai ini tidak hanya muncul sebagai pesan eksplisit dalam dialog, tetapi juga sebagai pesan implisit yang dibentuk melalui tindakan para tokoh utama maupun pendukung.

Representasi nilai menebar kebaikan juga disampaikan sebagai bagian dari nilai keislaman. Ucapan seperti “semoga Allah suka” atau “berbagai itu ibadah” menunjukkan bahwa film ini menanamkan bahwa setiap tindakan baik memiliki dimensi spiritual, yakni sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Berdasarkan teori wacana kritis Teun A. Van Dijk film ini mampu membentuk dan memperkuat ideologi bahwa kebaikan adalah landasan karakter manusia. Melalui kekuatan teks, konteks, dan kognisi sosial tokoh, film Nussa dan Rara membentuk pemahaman bahwa menebar kebaikan adalah tindakan utama dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro dalam wacana, seperti penggunaan diksi, tata bahasa, dan bentuk kalimat, memperlihatkan bahwa kebaikan disampaikan melalui ujaran yang positif, sopan, dan membangun empati. Ungkapan seperti “ayo bantu”, “tidak apa-apa, aku bantuin” atau “semoga Allah senang” menunjukkan kesadaran akan pentingnya berbagi dan membantu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator menebar kebaikan dalam film Nussa dan Rara bukan sekadar elemen naratif, tetapi menjadi instrument pembentukan karakter dan pendidikan moral anak. Melalui pendekatan wacana kritis, nilai ini ditampilkan sebagai perilaku normative yang layak ditiru dan dipraktikkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur Makro	Superstruktur	Struktur Mikro
Menebar kebaikan hadir sebagai tema besar maupun pesan tersirat di berbagai episode. Cerita-cerita dalam film ini menyisipkan pesan bahwa kebaikan adalah perilaku yang harus diupayakan tanpa memandang balasan atau keuntungan pribadi.	<ul style="list-style-type: none"> Dari sisi kognisi sosial, para tokoh menunjukkan pemahaman bahwa kebaikan adalah bentuk kepedulian dan empati terhadap sesama. Struktur naratif film juga memperlihatkan bahwa kebaikan bukan hanya muncul dalam situasi bahagia, tetapi juga dalam kondisi konflik. 	Struktur mikro dalam wacana, seperti penggunaan diksi, tata bahasa, dan bentuk kalimat, memperlihatkan bahwa kebaikan disampaikan melalui ujaran yang positif, sopan, dan membangun empati. Ungkapan seperti “ayo bantu”, “tidak apa-apa, aku bantuin” atau “semoga Allah senang” menunjukkan kesadaran akan pentingnya berbagi dan membantu.

C. Hubungan Nilai-Nilai Moral Dalam Film Nussa dan Rara dengan Analisis

Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Film animasi Nussa dan Rara merupakan salah satu media edukatif yang secara konsisten menyampaikan nilai-nilai moral Islami kepada anak-anak. Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk digunakan untuk mengungkap struktur makna yang membentuk ideologi moral dalam setiap episodenya.

Dari struktur mikro, penggunaan kalimat sederhana seperti “Allah suka anak yang jujur” menjadi penguatan ideologi moral yang dibentuk secara sadar dalam wacana. Kalimat ini dapat dikaitkan dengan QS. al-Ahzab ayat 70, yang menyeru umat Islam untuk berkata benar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya: “wahai orang-orang yang beriman ! bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

Dalam konteks moral, ayat ini sangat relevan dengan indikator kejujuran dalam film Nussa dan Rara, terutama ketika tokoh anak-anak seperti Nussa harus memilih untuk berkata jujur meskipun beresiko. Ini menunjukkan bahwa berbicara benar adalah perintah langsung dari Allah dan merupakan bagian dari keimanan

Ketika Nussa membantu ibunya tanpa diminta, nilai amanah dan kepedulian sosial diproyeksikan kepada penonton. Hal ini merefleksikan QS. Al-Muhminun ayat 8 mengenai pentingnya menjaga amanah sebagai ciri orang beriman.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Terjemahnya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”

Ayat ini merupakan bagian dari ciri-ciri Al-Mu'minin (orang-orang beriman) sejati yang disebutkan dalam awal surah tersebut. Dalam ayat 8 ini, Allah menegaskan bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan bagian dari kualitas spiritual dan sosial seorang mukmin

Kata “**ra‘ūn**” (رَاعُونَ) berarti menjaga, memperhatikan, dan menunaikan dengan penuh tanggung jawab. Amanah dalam konteks ini mencakup semua hal yang dipercayakan kepada seseorang—baik materi, informasi, maupun tugas atau tanggung jawab sosial.

Dalam film Nussa dan Rara, banyak adegan yang mencerminkan nilai amanah, seperti saat Nussa menjaga barang milik temannya, atau ketika Rara tidak membuka rahasia temannya. Nilai ini sejalan dengan QS. Al-Mu’minun ayat 8 yang mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan, bahkan sejak usia dini. Penanaman nilai syukur juga tampak dalam adegan ketika Rara menerima hadiah sederhana namun mengucapkan “Alhamdulillah”. Ini mencerminkan pengalaman QS. Ibrahim ayat 7, bahwa bersyukur adalah jalan menuju bertambahnya nikmat.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’

Ayat ini menjelaskan dua sikap manusia terhadap nikmat Allah: 1) bersyukur: Allah menjanjikan akan menambah nikmat bagi siapa saja yang bersyukur atas karunia-Nya, baik dalam bentuk rezeki, ilmu, Kesehatan, maupun kebaikan lainnya. 2) mengingkari (kufur nikmat): Allah memperingatkan bahwa sikap ingkar akan mendatangkan azab yang pedih

Dalam beberapa episode, tokoh Rara dan Nussa menunjukkan sikap Syukur atas hal-hal kecil, seperti ketika mendapat hadiah sederhana atau menikmati makanan buatan Ummi. Mereka sering mengucapkan “Alhamdulillah” dalam berbagai situasi, yang mencerminkan internalisasi nilai syukur dalam kehidupan anak-anak. Melalui pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk nilai syukur ini dimunculkan melalui struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Wacana dalam Nussa dan Rara juga mengandung representasi nilai adab Islam, seperti ucapan salam, do’a sebelum makan, serta berpakaian sopan. Ini berkaitan dengan QS. An-Nur ayat 27-28 tentang tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (27)

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۚ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Terjemahnya: “Jika kamu tidak menemukan seorang pun di dalamnya, maka janganlah masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, ‘Kembalilah!’ maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (28)

Dua ayat ini mengatur etika memasuki rumah orang lain : 1) ayat 27: menekankan pentingnya meminta izin dan mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah orang lain. Ini adalah bentuk adab dan penghormatan terhadap privasi.

2) ayat 28: jika tidak diizinkan, maka harus kembali tanpa merasa tersinggung. Ini menunjukkan akhlak dan kesucian hati seseorang mukmin.

Nilai adab ini tercermin dalam berbagai adegan di film Nussa dan Rara misalnya saat Nussa dan Rara mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk rumah tetangga atau sekolah. Hal ini menunjukkan internalisasi adab Islam dalam kehidupan anak-anak.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai moral yang tersirat dan tersurat dalam film animasi Nussa dan Rara melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Dengan menggabungkan tiga dimensi utama Van Dijk struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pesan-pesan moral dikonstruksikan dan disampaikan kepada audiens, khususnya anak-anak.

Nilai amanah menjadi salah satu indikator moral yang paling menonjol. Dalam beberapa adegan, Nussa ditampilkan sebagai anak yang dapat dipercaya, misalnya ketika ia diberi tanggung jawab menjaga sesuatu atau menepati janji kepada orang tuanya. Dalam struktur makro, amanah menjadi tema utama yang ditonjolkan melalui alur cerita dan konflik yang harus diselesaikan oleh tokoh utama.

Nilai kejujuran juga ditampilkan secara konsisten. Dalam satu episode, Nussa mengalami dilema antara berkata jujur atau menutupi kesalahan. Pilihan tokoh untuk tetap berkata jujur meski menghadapi konsekuensi menjadi narasi moral utama yang diajarkan kepada penonton. Dalam pendekatan Van Dijk, ini

menjadi bagian dari kognisi sosial, karena mencerminkan pengalaman umum dalam kehidupan anak-anak.

Nilai syukur hadir dalam bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap hal-hal sederhana. Tokoh Rara sering kali menunjukkan rasa syukur dengan ucapan “Alhamdulillah” atas hal-hal kecil seperti mendapat makanan favorit atau bisa bermain dengan keluarga. Ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya konsep spiritual, tetapi juga respons sosial yang dibentuk sejak usia dini.

Pada level teks, superstruktur dari nilai syukur tampak dalam penempatan nilai tersebut sebagai resolusi konflik. Setelah menghadapi tantangan atau kekurangan, tokoh menunjukkan rasa syukur yang menandakan penyelesaian emosional sekaligus spiritual dari konflik yang terjadi dalam cerita.

Nilai menebar kebaikan menjadi fondasi dari sebagian besar episode kebaikan yang ditunjukkan bukan bersifat besar atau spektakuler, tetapi justru dalam bentuk kecil dan sehari-hari menolong teman, membantu orang tua, atau berbagai makanan. Ini sesuai dengan struktur sosial yang ingin dibentuk, yakni anak-anak yang peduli dan empatik. Ketika dilihat melalui lensa kognisi sosial Van Dijk, nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan pemahaman anak-anak: sederhana, konkret, dan terhubung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini yang membuat Nussa dan Rara bukan hanya menghibur, tetapi juga menjadi alat edukatif yang efektif.

Penempatan nilai-nilai dalam cerita dilakukan secara strategis untuk membentuk pembelajaran naratif. Artinya, anak-anak tidak hanya diajak memahami nilai, tetapi juga menyaksikan proses belajar tokoh dalam menjalankan

nilai, tersebut, mulai dari konflik hingga resolusi. Kekayaan struktur naratif dalam film ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi sarana transmisi nilai yang kuat. Visualisasi nilai seperti amanah, jujur, dan syukur memungkinkan anak-anak menangkap makna moral tanpa harus diceramahi secara langsung.

Nilai-nilai yang disampaikan tidak bersifat satu arah. Penonton anak-anak diajak untuk berfikir dan merespons, misalnya melalui adegan reflektif saat Nussa duduk termenung setelah berbuat salah. Ini adalah bentuk penyisipan refleksi moral dalam alur cerita. Salah satu kekuatan Nussa dan Rara adalah kemampuannya menyampaikan nilai Islami tanpa menggurui. Pesan-pesan moral disampaikan melalui tindakan nyata dalam konteks kehidupan anak-anak, bukan melalui narasi moral yang abstrak. Integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan nilai-nilai moral dalam animasi menunjukkan bagaimana Islam dapat menjadi sumber nilai yang kontekstual dan aplikatif. Ayat-ayat tidak hanya dikutip, tetapi dihidupkan dalam perilaku tokoh-tokohnya. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa media animasi dapat memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Pendekatan Van Dijk memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks, pemahaman sosial dan norma masyarakat saling terhubung dalam konstruksi wacana moral.

Secara keseluruhan, film Nussa dan Rara berhasil menjadi ruang edukatif yang efektif bagi anak-anak muslim. Dengan menyisipkan nilai-nilai seperti amanah, jujur, syukur, dan menebar kebaikan, serta mendasarkan pada nilai-nilai Qur'ani, film ini mampu menyampaikan pesan moral secara utuh, mendalam, dan menyentuh dimensi spiritual sekaligus sosial anak-anak.

Nilai kejujuran sangat dominan dalam cerita, dengan tokoh utama yang tidak segan mengakui kesalahan dan berkata benar meski dalam situasi sulit. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 70 yang menekankan perintah untuk berkata benar.

Nilai syukur ditampilkan dengan cara yang sederhana dan relevan, seperti ucapan syukur dalam keseharian, menerima kekurangan dengan Ikhlas, dan mensyukuri nikmat sekecil apapun. Ini menguatkan pesan QS. Ibrahim/ 14:7 bahwa syukur akan mendatangkan nikmat tambahan.

Nilai menebar kebaikan tampak dalam berbagai bentuk: membantu sesama, menolong orang tua, berbagi dengan teman, serta menunjukkan sopan santun dan empati. Hal ini juga dikaitkan dengan QS. An-Nur/24: 27-28 yang menegaskan pentingnya adab dalam berinteraksi sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa animasi Nussa dan Rara merupakan media edukatif yang secara konsisten dan terstruktur menyampaikan nilai-nilai moral Islami kepada anak-anak melalui narasi, dialog, dan visualisasi karakter.
2. Dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, dapat diketahui bahwa nilai-nilai moral disampaikan melalui tiga struktur utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya saling mendukung dalam membentuk dan menyebarkan pesan-pesan moral kepada.

B. Saran

1. Bagi pembuat konten animasi Islami, disarankan untuk terus mengembangkan cerita dan visual yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dengan pendekatan naratif yang kuat dan kontekstual sebagaimana yang dilakukan dalam Nussa dan Rara.
2. Bagi orang tua dan pendidik, animasi ini dapat dijadikan sebagai media bantu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak, dengan cara mendampingi dan memberi penjelasan atas makna-makna moral yang muncul di dalamnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral lainnya dalam media anak-anak, serta menggunakan pendekatan wacana kritis untuk menganalisis bagaimana teks media membentuk cara berpikir dan bertindak anak-anak.

4. Peneliti lanjutan juga dapat memperluas kajian pada aspek gender, representasi sosial, dan ideologi yang mungkin terkandung dalam animasi, untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pengaruh media terhadap perkembangan kognitif dan moral anak.
5. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam media anak sangat penting untuk terus dikembangkan agar generasi muda tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga melalui pengalaman visual dan emosional yang mendalam.
6. Bagi seluruh elemen masyarakat untuk menjadikan media anak sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter, bukan sekadar hiburan pasif, sehingga anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat, relevan, dan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquranul Karim*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Atika, Rindi. *Pesan Dakwah dalam Film Animasi Keluarga Somat (Study Analisis Semiotik Roland Barthes)*, artikel, Banten: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2021.
- Aulia Azzahra, Savina. *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial Animasi Hafiz Hafizah dan Relevansinya pada Materi PAI Kelas V SD*, Jurnal, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2023.
- Ayu Nuriyah Syibly, Taopik Rahman, Aini Loita, “Analisis Nilai Kejujuran Tokoh ‘Nussa’ dalam Animasi Nussa dan Rara,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11, No. 1, 2024, pp. 149-156.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Kesembilan Edisi IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- BM, St. Aisyah. *Antara Akhlak, Etika, dan Moral*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Darmastuti, Rini. *Etika PR dan E-PR*, Yogyakarta: Gava Media, 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2012, hlm. 221-224.
- Farah Faizah, *Analisis Semiotik Akhlak Terpuji Dalam Film Animasi Nusa Dan Rara Episode Jaga Amanah*, Skripsi Ilmu Komunikasi, 2023.
- Fathurohman, Irfai. Agung Dwi, dan Wawan Shokib, *Film Animasi sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk memacu keaksaraan Multibahasa pada siswa sekolah Dasar*, Jurnal, Kudus: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2014.
- Hasan, Mohammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Istifarriana, Deva Mega. *Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa Rara*, skripsi, Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2021.

- Jamie C, Miller. *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*, Bandung: KAFIA 2003.
- Juliantika, Alifani. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Alif Alya dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, *jurnal*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Kamalia, Iftakhul. Pesan Akhlak dalam Film Animasi “Nussa dan Rara” di Youtube, *jurnal*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Kurnia Dewi, Fitria. *Analisi Pesan Akhlak dalam Film Animasi Omar dan Hana karya Fadillah Abdur Rahman*, *jurnal*, Kediri: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, 2023.
- Listiyandini, R.A. dkk, *Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Syukur Versi Indonesia*. *Jurnal Psikologi*, Tangerang: Ulayat, 2015.
- Mahfud, Choirul. *The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an. Episteme*. Surabaya: Lembaga Kajian Islam, 2014.
- Milles, Mattew B. dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Rohendi Rohidi), Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moeslim, Abdurrahman. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Nilai-Nilai Moral dalam Film Animasi Nusa dan Rara,” *Jurnal Pendidikan*, 2024.
- Nur Latifa Hanum, Atiqa. *Strategi promosi perpustakaan: Film animasi sebagai media edukasi bagi pemustaka*, *Jurnal*, Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, 2021.
- Rachmat Prihartono dan Suharyo, “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam #DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono,” *Wicara*, Universitas Diponegoro, 2023
- Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus : Teori dan Praktik*, Jakarta: Tim Kreatif Publica Institute, 2022.
- Rosyadi, Khoirun. *Pendidikan Profektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Rosyida, Indi Latifatur. *Pesan Moral Dalam Film Dillan 1990*, Skripsi, Gowa: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2018.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sisi Setianingrum, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter,” 2023.
- Sofiani, Resti . *Pesan Moral Dalam Film Mihrab Cinta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2016.
- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2017.
- Sudrajat, “Filsafat Empiris dengan Maksud Praktis dalam Analisis Wacana Kritis,” *Jurnal Literasi*, 2023.
- Sukirman, *Bentuk Simbolik dalam Wacana Pengajaran Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo (Analisis Wacana Kritis)*, Disertasi, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Susilo, Daniel. *Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Sebuah Model dan Tinjauan Kritis pada Media Daring)*, Jawa Timur: Unitomo Press, 2019.
- Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Model Faiclough Hingga Mills,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Desember 2014, hlm. 11.
- Van Dijk, Teun A. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Yanto, Novri. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Animasi Upin & Ipin Episode*, skripsi, Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim, 2019.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang, EPrints, 2008.
- Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hlm. 125-126.
- Kominfo, ,17 Oktober 2022, Pukul 21.39.

RIWAYAT HIDUP



Indah Aulia Chaerunnisa, lahir di Makassar pada tanggal 12 April 1998. Penyusun merupakan anak pertama dari pasangan Muh. Amin dan Sitti Rahmi Arsyad. Penyusun memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Al Khaeriyah Towuti pada tahun 2004, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan di SDN 270 Matompi dan tamat pada tahun 2010. Lanjut di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dan tamat pada tahun 2013, kemudian di tahun yang sama pula penyusun melanjutkan kembali pendidikannya di sekolah yang sama yaitu SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penyusun melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar mengambil jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta menyelesaikan studinya pada tahun 2020. Pada tahun 2022 penyusun kembali melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Palopo mengambil prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pekerjaan penyusun saat ini ialah seorang Guru Honorer di MTs YPRI Wawondula pada tahun 2020 sampai sekarang dan di MA YPRI Wawondula pada tahun 2025. Selain itu penyusun juga membuat sebuah komunitas sosial yang bernama Drestanta Hala yang aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Penyusun juga aktif dalam komunitas fotografi pada tim HUMAS Kab. Luwu Timur.